

**PENAFSIRAN *TSABBIT AQDĀMANĀ* DALAM Q.S AL-
BAQARAH AYAT 250 DAN Q.S ALI IMRAN AYAT 147**

(Kajian Tafsir Muqarran)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai gelar Sarja Agama (S. Ag)*



Oleh:

RIFKI WAHYUDI

NIRM: S1.VI.19.21.008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI TAFSIR

INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)

PAYAKUMBUH

2025 M/1446 H

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Wahyudi

NIRM : S1.VI.19.21.008

Tempat/Tanggal Lahir: Payakumbuh, 04 Mei 1988

Alamat : Jor. Api-api, Nagari Simalanggang, Kec. Payakumbuh,
Kab. Lima Puluh Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*PENAFSIRAN TSABBIT AQDAMANA DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 250 DAN Q.S ALI IMRAN AYAT 147.*" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 20 Januari 2025

Yang menyatakan



Rifki Wahyudi

S1.VI.19.21.008

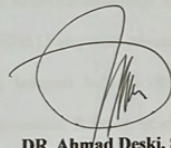
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*PENAFSIRAN TSABBIT AQDAMANA Q.S AL-BAQARAH AYAT 250 DAN Q.S ALI IMRAN AYAT 147*", yang disusun oleh saudara Rifki Wahyudi, NIRM SI.VI.19.21.008, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 22 Januari 2025

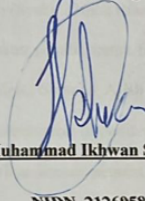
Pembimbing I



DR. Ahmad Deski, S.Si M.A

NIDN. 2113122802

Pembimbing II



Muhammad Ikhwan S.Hi MSy

NIDN. 2126058902

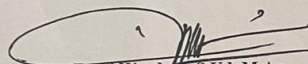
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Tsabbat Aqdāmanā dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 (Kajian Tafsir Muqarran)*”, yang disusun oleh saudara Rifki Wahyudi, NIRM S1.VI.19.21.008, telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada hari Senin, 17 Maret 2025, dan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

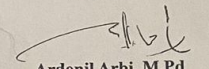
Payakumbuh, 22 Mei 2025

Tim Penguji

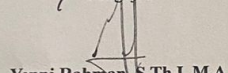
Ketua


Febri Wardana S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

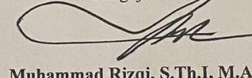
Sekretaris


Ardonil Arbi, M.Pd
NIDN: 20.2010.03.2010.01

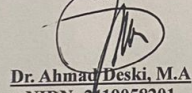
Penguji I


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

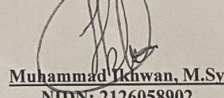
Penguji II


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

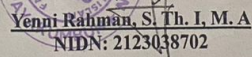
Penguji III


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201

Penguji II


Muhammad Ikhsan, M.Sy
NIDN: 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

iii

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “*PENAFSIRAN TSABBIT AQDĀMANĀ DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 250 DAN Q.S ALI IMRAN 147 (KAJIAN TAFSIR MUQARRAN)*” sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta (Asniati), Ayahnda tercinta (Afrizal), istri tercinta (Ardila Yuliani) yang selalu mendampingi dan anak-anak tersayang (Syahmi Nuha Riani dan Karima Abdillah) yang memotivasi dan selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas dukungan keluarga tercinta yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, M.A selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh dan sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan sangat banyak memberikan arahan untuk terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, M.A selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Febri Wardani, S.Ud, M.Ag sebagai ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah banyak pikiran dan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Muhammad Ikhwan, M.Sy sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Kepada saudara Elsa Dwi Nora, S.Pd.I, Yola Rofita Sari, S.Pd yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat terbaik penulis M. Arif, Septian Arya Dwi P.R, M. Abdul Arif dan Hazhar yang telah memberikan masukan maupun saran dan telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 22 Januari 2025

Penulis

Rifki Wahyudi

NIRM.S1.VI.19.21.008

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "*PENAFSIRAN TSABBIT AQDĀMANĀ Q.S AL-BAQARAH AYAT 250 DAN Q.S ALI IMRAN 147*" (*KAJIAN TAFSIR MUQARRAN*)" yang ditulis oleh Rifki Wahyudi NIRM.S1.VI.19.21.008, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi dari makna kata istiqamah, istiqamah sendiri memiliki banyak makna terutama teguh pendirian untuk selalu berada dalam ajaran Islam atau keimanan seperti yang di tertera pada H.R Muslim No.38. Di antara maknanya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 lafadz *Tsabbit Aqdāmā* yang memiliki arti teguhkanlah pendirian kami. Fokus penelitian pada lafadz tersebut karena belum ada sebelumnya penelitian terfokus pada lafadz tersebut, penelitian sebelumnya terfokus pada lafadz istiqamah, di karenakan kedua ayatnya memiliki kesamaan memfokuskan kajiannya pada perbandingan penafsiran kedua ayat tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan metode muqarran ayat, yang memiliki kesamaan redaksi, tema namun beda surat dan konteks. Sumber data penelitian terbagi dua, sumber data primer diantaranya tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbah* karya M.Quraissy Shihab, tafsir *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir *al-Munir* karya syaikh Wahbah al-Zuhaili, tafsir *Fathul Qodir* karya imam As-Syaukani tafsir *al-Thobary* karya Imam At-Thobary tafsir *al-Kasyaf* karya imam Zamakzyari, tafsir *al-Baghawi* karya Imam al-Baghawi Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung artikel, dan sumber-sumber lainnya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *muqarran* dengan membandingkan kedua ayat tersebut.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Tsabbit Aqdāmanā* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 memiliki makna kokohkanlah pendirian kami merupakan makna *majazi* yang makna harfiahnya kokohkanlah kaki (tumit) kami. Sedangkan perbedaan penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdāmanā* pada kedua ayat ini terletak pada aspek historis, sabab nuzulnya, yaitu pada Q.S Al-baqarah ayat 250 merupakan do'anya raja Thalut dan pasukannya, sedangkan pada Q.S Ali Imran ayat 147 merupakan do'anya kaum *Ribbiyyun*, perbedaan lain terdapat di redaksi ayatnya secara utuh juga pada aspek *balaghah*nya, yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 merupakan *kalam Isti'arah tamtsiliyyah* dan *kalam amr* bermakna do'a sedangkan Q.S Ali Imran ayat 147 *kalam amr* bermakna do'a.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Defenisi Operasional	12
E. Kajian Relevan	15
F. Metodologi Penelitian	23

G. Sistematika Penulisan	26
BAB II: LANDASAN TEORI	28
A. Metode Tafsir Muqarran	28
B. <i>Mutasyabih Fil Lafdzi</i> Dalam Al-Qur'an	38
BAB III: PEMBAHASAN	43
A. Penafsiran Lafadz <i>Tsabbith Aqdāmanā</i> Dalam Al-Qur'an	43
1. Penafsiran Lafadz <i>Tsabbith Aqdāmanā</i> Q.S. Al-Baqarah ayat 250	43
2. Penafsiran Lafadz <i>Tsabbith Aqdāmanā</i> Q.S. Ali Imran ayat 147	59
B. Perbandingan Penafsiran Lafadz <i>Tsabbith Aqdāmanā</i> Q.S Al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147	79
BAB IV: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istiqamah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qawama* yang memiliki makna berdiri tegak lurus. Secara bahasanya *istiqamah* juga berarti kejujuran atau benar, jujur adalah benar, artinya berkata dan bertindak serta berperasaan sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan bagian dari keimanan. Kejujuran akan memberikan kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan kejujuran masuk dalam semua ranah unsur manusiawi yaitu jujur dalam jiwa (hati, perasaan, niat, harapan) dan raga (lisan, tulisan, perbuatan, sikap).

Secara terminologi, *istiqamah* bisa diartikan dengan makna lain, diantaranya: dari sahabat Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang *istiqamah* beliau menjawab, *istiqamah* adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). Umar bin al-Khattab berkata, *istiqamah* adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Ketiga, Usman

bin Affan berkata, istiqomah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. Keempat, Ali bin Abi Thalib berkata *istiqamah* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kelima, Mujahid berkata, istiqamah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah.

Banyak makna di balik kata *istiqamah*, seperti selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya. Istiqamah merupakan urusan iman, godaan iblis datang dari berbagai arah, dan hanya orang-orang yang beriman yang di jaga Allah dari godaan iblis itu.

Ada juga kata istiqamah sering diartikan dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT. Sebagai seorang muslim membutuhkan pemahaman dan pengembangann diri yang mampu menumbuhkan pribadi dengan di terapkannya istiqamah terhadap ajaran agama Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو ، وَقِيلَ ، أَبِي عَمْرٍةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ أَيْ فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا
أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ رِوَاةُ
مُسْلِمٍ

Artinya:

Dari Abu 'Amr ada yang menyebut pula Abu Amroh Sufyan bin Abdillah radiyallahu'anhu ia berkata, "aku berkata wahai Rasulullah katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorangepun selainmu "beliau berdabda "katakanlah, aku beriman kepada Allah kemudian istiqomahlah "(H.R Muslim. No 38).

Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa yang bersangkutan memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main. Oleh karenanya, perintah shalat dalam Al-Qur'an menggunakan kata *aqīmū* yang berasal dari kata *qoma*, karena shalat yang benar adalah shalat yang dilakukan dengan disiplin dan serius secara terus-menerus. Adakalanya dalam suatu pertempuran tidak dapat di lakukan dalam satu hari atau waktu yang singkat dengan itu di butuhkan istiqamah, juga menjadikan sabar dan tidak ragu dalam mengambil keputusan. Seorang muslim istiqomah merupakan upaya dalam memegang prinsip, yang merupakan bentuk dari pemahaman nilai aqidah yang tertanam, terbawa dalam setiap sendi kehidupan termasuk dalam berdagang yang di yakini adalah bentuk sebuah ibadah kepada Allah dengan jujur. Apalagi dalam berumah tangga, yang merupakan ibadah yaang memerlukan keistiqomahan agar keutuhannya terjaga. Dari pengertian tersebut, indikator ke-istiqamahan seseorang terutama akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu perbuatan, perkataan. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa istiqamah ibarat laboratorium 'uji nyali', apakah seseorang akan goyah dan tergoda oleh rayuan atau teguh hati dan konsisten dalam memegang prinsip. Istiqamah adalah konsistensi, ketabahan, kemenangan, keperwiraan dan kejayaan di medan pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu dan keinginan. Oleh karena itu mereka yang beristiqamah layak untuk mendapat penghormatan berupa penurunan malaikat kepada mereka dalam kehidupan di dunia untuk membuang perasaan takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan surga kelak.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S. Al-Fussilat: 30).

Menurut imam al-Maraghi ciri-ciri orang yang istiqamah yaitu memiliki iman secara teguh dengan tidak mensyariatkan Allah, Iman kepada Kitabullah dan mengamalkan kandungannya, iman kepada Rasul indikator tauhid dan memohon ampunan, bertaubat serta amanah dan juga memiliki keberanian dan amal sholeh. Yang akan berpengaruh kepada prinsip-prinsip hidup yang jelas, loyal terhadap agama, jujur di setiap amal, optimis, spritual jiwa yang kondusif, amar ma'ruf nahi mungkar serta berhati-hati akan batasan dalam agama.

Istiqamah dalam segala hal yang salah satu bentuknya di contohkan sahabat nabi yaitu Ustaman bin Affan yang teguh menjaga kekhilafahannya agar tidak hilang. Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad al-Shalabi sang khalifah tidak membiarkan kepemimpinan di copot oleh pemberontak, di sana terlihat keteguhan dan mempertahankan aturan negara supaya tidak terlepas kepada orang yang akan membuat kerusakan di bumi.

Istiqamah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Perilaku istiqamah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik.

Sedangkan dalam perspektif Abu Bakar al-Jazairi Istiqamah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Takwir: 28, Q.S.al-Jin: 16, Q.S. Yunus: 89, Q.S.Hud: 112, Q.S.Fushilat: 6, Q.S.Fushilat: 30, Q.S.al-Syura: 15, Q.S.al-Ahqaf: 13 dan Q.S.al-Taubah:7 adalah keteguhan menuju kebenaran dan memohon agar jauh dari apa yang di larang Allah, seorang muslim harus jujur dalam perjanjian dan menjauhi sifat khianat serta menurut Al-jaziri orang yang istiqamah tidak akan merasa takut selain kepada Allah dan juga tidak akan bersedih akan apa yang menyimpannya serta balasan yang pasti di akhirat yaitu syurganya Allah di samping kebahagiaan dan kemudahan hidup di dunia.

Didalam penafsiran Al-Qur'an para ulama biasanya mewarnai penafsirannya dengan berbagai corak penafsiran sesuai dengan kapasitas keilmuan ulama tafsir atau mufasir itu. Istiqamah atau teguh pendirian itu di dapatkan seorang muslim bukan saja buah dari usaha dan pemahaman mengenai nilai akidah namun juga di butuhkan do'a dalam menumbuhkan keistiqomahan seperti do'a raja Jalut dan tentaranya memakai lafadz tsabbat aqdamana dan juga do'a kaum Muslimin pada perang Uhud. Dalam terjemahannya kokohkanlah kaki atau langkah kami.

Di antaranya dari segi bahasa (*lughah*), mulai dari susunan kata, kalimat dan juga pemilihan lafadz (diksi) yang Allah pakai dalam firmanNya, pasti memiliki makna atau maksud tersendiri, karena Al-Qur'an memiliki salah satu sisi *i'jaznya* pada *Balahannya*.

Apabila di rinci maka alasan penulis meneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan mengungkap makna lafadz dari segi *Balaghahnya*.
2. Ayat ini keluar dari kisah atau konteks yang berbeda.
3. Penelitian ini belum ada di tulis sebelumnya.
4. Penelitian sebelumnya banyak fokus pada makna lafadz *Istiqomahnya* sedangkan penelitian ini fokus pada lafadz *tsabbat aqdamananya*.

Itulah yang menjadi alasan penelitian ini akan mengungkap apa yang di maksud lafadz *Tsabbat Aqdaamanaa* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S 'Ali Imran ayat 147. Dalam terjemahnya adalah kokohkan langkah kami, di mana penulis menjumpai dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* yang disusun ulama Raghib al-Asfahani sebanyak 8 kali dalam berbagai bentuk. Masing-masing bentuk lafadznya tentu memiliki makna tersendiri, tergantung kalimat yang mengikutinya. Dalam penelitian ini akan memfokuskan mengungkap makna di balik penyandingannya dengan lafadz *tsabbat aqdaamanaa*, di karenakan pemilihan lafadz tidak terlepas dari kata atau

kalimat yang mengikutinya, maka penelitian ini akan menjabarkan secara analisis maksud dari pada ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 agar mendapatkan pemahaman yang utuh tentang maksud pemilihan lafadz ini. Yaitu mengungkap dengan menggunakan metode analisis atau tahlili. Sebelum melihat lebih jauh apa penafsiran lafadz *tsabbit aqdaamanaa* dalam Al-Qur'an maka penulis akan menghadirkan lafadz yang diawali dengan kata *Tsabbit* terlebih dahulu. Kata yang memiliki akar **ثَبَتَ** Tetap kokoh (: **البث** ketetapan) adalah lawan dari kata **الازوال** yang berarti ketidaktetapan. Dikatakan **ثَبَتَ** - **تَبَانَا** yang artinya tetap.

رَجُلٌ تَبَتُّ وَثَبَّتْ فِي الْحَرْبِ (seorang laki-laki pemberani dan perkasa di medan perang). **أَنْبَتَ السَّهْمَ** dia menguatkan panah). Kata ini dapat dikatakan terhadap hal yang bisa dilihat oleh mata fisik ataupun mata hati. Sehingga dikatakan **فُلَانٌ ثَابِتٌ عِنْدِي** yakni si fulan adalah orang yang selalu ada disisiku. **تَبْرَةُ اللَّيْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتَةٌ** (kenabian Nabi **العلمية** itu adalah suatu hal yang sudah tetap). Kata **الاثبات** dan **التثبيت** terkadang dikatakan terhadap suatu tindakan, maka dikatakan terhadap sesuatu yang muncul dari tidak ada menjadi ada, ucapan **أَثَبَتَ اللَّهُ** (Allah telah menetapkan begitu). Dan ada juga dikatakan untuk sesuatu yang tetap secara hukum, maka dikatakan **أَثَبَتَ الْحَاكِمُ عَلَى فُلَانٍ كَذَا** dan seorang hakim telah menetapkan kepada fulan seperti itu.

Dan terkadang diucapkan terhadap suatu pernyataan, baik pernyataan yang benar ataupun yang tidak benar. Maka dikatakan **أَثَبَتِ التَّوْحِيدَ وَصَدَقَ** (dia telah menetapkan keesaan Allah dan kebenaran kenabian). **فُلَانٌ** (fulan telah menetapkan tuhan lain selain Allah). Yakni lebih memantapkan pengetahuan mereka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memantapkan tindakan-tindakan mereka dan memetik hasil perbuatan mereka. Dan agar mereka tidak sama dengan orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْتَهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Artinya:

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan [25]: 23)

Dikatakan: **ثَبَتَهُ**, yakni saya memperkuatnya. Jadi kata *tsabata* dalam Al-Qur'an menurut kitab *Mu'jam al-Mufahros al-Fadz al-Qur'an al-Karim* berjumlah 18 kali pengulangan dengan beberapa bentuk *tasrifnya*, sedangkan yang di sandingkan dengan *aqdama* ada 5 pengulangan dalam 5 ayat berbeda, Q.S Al-Baqarah 2: 250, Ali Imran 3: 147, Al-Anfal 8:11, An-Nahl 16:94, dan Q.S Muhammad 47: 7, sedangkan yang memiliki makna do'a ada pada 2 surat, Q.S Al-Baqarah 2: 250 dan Q.S Ali Imran 3: 147 namun penelitian ini akan memfokuskan pada ayat yang ada lafadz *tsabbit* di sandingkan dengan *aqdaama* atau *tsabbit aqdaama* yang terdapat dalam do'a, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 yang mempunyai latar belakang peristiwa yang sama yaitu dalam peperangan dalam melawan kaum kafir. Adapun ayatnya:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Talut dan tentaranya) berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang

kafir". (QS. Al-Baqarah 2:250).

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan

tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Āli 'Imrān 3:147).

Pada Q.S al-Baqarah ayat 250 isinya merupakan do'a dari raja Thalut dan kaumnya (bani Israil) di saat akan menghadapi musuh yaitu Jalut dengan tentaranya, raja Thalut dan golongannya yang setia memohon kesabaran dalam menghadapi musuh atau orang-orang kafir, sedangkan yang kedua adalah Q.S Ali Imran ayat 147 berisikan do'anya kaum *Ribbiyyun* yang di ceritakan sebagai sindiran kepada kaum Muslimin di saat perang Uhud mana kaum muslimin kalah dalam perang itu, di karenakan melampaui batas di sebabkan tergoda *ghonimah* atau harta rampasan perang. Kaum muslimin berdo'a dengan mengawali dengan memohon ampunan terlebih dahulu atas tindakan yang mereka perbuat, yaitu berlebih-lebihan dalam urusan mereka. Pada peristiwa ini kaum muslimin kalah di sebabkan ujian keimanan yang tidak mampu mereka lewati yaitu berebut harta rampasan perang dan tinggallah pos pertahanan mereka, sehingga dalam perang Uhud ini kalahlah tentara kaum muslimin dan syahidnya paman Nabi SAW yaitu Hamzah dan Nabi SAW pun banyak mendapatkan luka.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *Tsabbīt aqdāmanā* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147?

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran lafadz *Tsabbīt aqdāmanā* dalam al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran 147?
- b. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147 yang terdapat dua lafadz yang sama?

□

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran lafadz *Tsabbīt aqdāmanā* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Ali Imran 147.
- b. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran ayat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147 yang terdapat dua lafadz yang sama.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai Akademis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan skripsi pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Untuk menambah literasi atau khazanah bacaan tentang penafsiran *Tsabbīt aqdāmanā* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Ali Imran 147.

D. Defenisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang maksud judul proposal ini adalah "Penafsiran *Tsabbīt aqdāmanā* dalam Q.S al-Baqarah ayat 250" dan Q.S Ali Imran ayat 147.

1. **Penafsiran**, yang mana penafsiran terdiri dari kata tafsir dengan imbuhan pe di depannya, di karenakan sebuah hasil dari suatu kegiatan menafsirkan. Atau penafsiran juga bisa di katakan tafsiran, yang dalam KKBI merupakan kata yang berasal dari kata tafsir. Secara umum, tafsiran

memiliki pengertian penjelasan detail mengenai sebuah karya yang di tulis. dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, hal itu di karenakan bukan saja karena ilmu tafsir lebih tua dari cabang ilmu-ilmu Al-qur'an yang lain namun di karenakan fungsi dan peranannya dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Di samping itu ada istilah takwil yang juga di identikkan dengan tafsir walaupun ulama di era modern kontemporer membedakan kedua istilah tersebut. Dalam Al-Qur'an, Hadits dan Atsar Sahabat di jumpai kata keduanya. Namun di dalam Al-Qur'an hanya di sebutkan satu kali.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (dengan membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (Q.S. Al-Furqan (25): 33).

Namun kata takwil dapat di jumpai dalam Al-Qur'an 16 kali ulang dalam 7 surat dan 15 ayat. Secara bahasa kata tafsir diartikan menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkkan (*al-izhar*) menyibak (*al-kasyf*) dan merinci (*al-tafshil*). Diman kata tafsir terambil dari kata al-fasr yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya mengandung arti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-muqhattha*).

Dalam istilah syara' tafsir adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan ayat di turunkan dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang. Sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir memiliki perbedaan. Tafsir adalah penjelasan atau keterangan tentang Al-Qur'an, sedangkan ilmu tafsir adalah sarana atau ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menafsirkan Al-Qur'an.

2. Kata **Tsabbit aqdāmanā** adalah lafadz yang terdapat 2 buah dalam al-Qur'an, Q.S al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran ayat 147. Yang memiliki terjemahan kokohkan langkah, tumit, atau kaki kami. Yang merupakan sebuah do'a dari pada tentara Thalut dalam menghadapi Jalutdan do'a pasukan muslimin dalam menghadapi kafir Quraisy mekah dalam perang Uhud.
3. Sedangkan **Q.S Al-Baqarah** adalah surah yang ke 2 dalam mushaf Utsmani yang memiliki ayat 286 ayat yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Setelah Q.S Al-Fatihah dan setelahnya Q.S Ali Imran. Yang merupakan golongan surah madaniah yaitu surah yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, nama Al-Baqarah di ambil dari sebuah kisah yang terdapat di dalamnya yaitu pada ayat 67-74, tentang Bani Israil yang di perintahkan Nabi Musa.
4. **Q.S Ali Imran** adalah merupakan surat golongan surat *Madaniah* yang turun setelah Rasulullah bersama kaum muslimin Mekah hijrah ke Madaniah merupakan surat ke tiga di urutan mushaf, di dalam surat ini terdapat cerita *Ali Imran* atau keluarga Imran, dengan rincinya Isa, Yahya, Maryam. Ayat dalam surat ini terdapat 200 ayat, 80 ayat yang pertama terkait cerita kedatangan rombongan pendeta dari Najran yang sekarang berada di dekat perbatasan Yaman dan Saudi Arabia.

E. KAJIAN RELEVAN

Adapun penelitian yang terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis kaji ini di antaranya:

1. Skripsi dengan judul "Konsep Sikap Intiqomah Dalam Kitab *Riyadh Ash-Shalihin* Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" oleh Anisa Putri Nurcahyani dari IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan kesimpulan Skripsinya adalah:
 - a. Bentuk sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh Ash-Sholihin* karya Imam An-Nawawi adalah patuh terhadap semua perintah Allah swt. Yang terdapat 3 yaitu: a) istiqomah hati adalah anggota tubuh yang paling penting yang wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba. b) istiqamah lisan adalah anggota tubuh yang terpenting yang perlu mendapatkan perhatian setelah hati. c) istiqamah perbuatan adalah tekun

dalam bekerja atau melakukan amalan atau usaha apa saja untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah.

- b. Relevansi sikap istiqomah yang terdapat dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* karya Imam An-Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan seorang muslim dapat ditiru dan contoh dalam hal memberikan santunan anak yatim dengan alasan dapat membuat orang-orang disekitar kita peduli dengan keadaan yang dapat berkumpul dengan keluarga dan tidak dapat berkumpul dengan keluarga saat kecil ditinggalkan saat lahir dan ketika besar sudah dititipkan panti asuhan, serta kaitannya dengan tujuan pendidikan islam yaitu kita dalam mencari ilmu di dalam sebuah majelis ilmu hendaknya kita harus terus-menerus (kontinyu) menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai pada hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, walaupun yang kita lakukan hanya sedikit. Namun jika yang kita kerjakan itu sedikit-sedikit namun istiqomah akan membuahkan hasil.

Adapun yang menjadi topik kajian pada skripsi Anisa Putri Nurcahyani di atas adalah mengurai tentang makna istiqamah terhadap perintah Allah yang ada dalam kitab *Riyad al-sholihin* karya Imam al-Nawawi dan relevansinya sikap Istiqamah terhadap tujuan pendidikan Islam yang fokusnya ke pendidikan sedangkan yang akan penulis kaji adalah makna lafadz *tsabbat aqdaamanaa* dalam Al-Baqarah ayat 250 dan Al-Baqarah 147 yang di terjemahkan teguh pendirian yang semakna dengan istiqamah.

2. Artikel dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S Fushilat ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah Terhadap Pendidikan Aqidah*" karya Riska astyani dan Agus Halimi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah da Keguruan Universitas Islam Bandung Indonesia.

Berdasarkan pemikiran para mufasir terhadap Q.S. Fushshilat ayat 30-32 esensi ayat tersebut yaitu: (1) Iman merupakan fondasi yang kokoh bagi seorang yang beristiqomah, (2) Seorang yang istiqamah memiliki sifat yang optimis dalam menjalani kehidupan, (3) Pendidikan Akidah perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk sikap istiqomah.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil berdasarkan analisis pendidikan, yaitu: 1) Iman yang menjadi fondasi dari keistiqomahan karena pokok keistiqomahan itu adalah istiqomahnya hati, maka mukmin diibatkan pohon yang baik sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-25, 2) Istiqomah yang dituntut dari seorang hamba adalah *As-Sadad* (bersikap lurus). Namun apabila belum sanggup maka hendaklah ia melakukan muqorobah (mendekati sunnah). Karakteristik orang yang beristiqomah yaitu optimis, ia tidak takut dan tidak pula khawatir dalam menghadapi masa depan baik yang menyangkut keduniaan maupun keakhiratan. Karena imannya yang begitu kokoh, 3) Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan/penguatan akidah anak sejak dini dalam pengembangan fitrah/potensi tauhidnya. Sebagaimana Rasulullah SAW memberikan perhatian dalam mendidik akidah anak-anak para sahabat dan hal-hal yang terkait dengannya. Rasulullah SAW mengajarkan keimanan sebelum mereka mempelajari Al- Qur'an.

Adapun jurnal di atas memuat esensi dari Q.S Al-Fushilat ayat 30-32 dan nilai-nilai pendidikannya sedangkan makna *Tsabbat aqdāmanā* yang akan penulis kaji adalah Q.S Al-Baqarah 250 da Ali Imran ayat 147 dengan metode Tahlili. Persamaannya adalah sama-sama membahas ayat yang bermakna Istiqamah. Namun berbeda dalam pemfokusan kajian yaitu jurnal di atas tentang kajian nilai-nilai pendidikan.

3. Artikel dengan judul "*Konsep dan Urgensi Istiqomah dalam Islam*" Edy Yusuf Nur Samsu Santosa Prodi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Istiqomah merupakan hal yang penting dalam diri seseorang, karena ianya mempunyai kaitan dengan keimanan yang menjadi asas dalam diri setiap orang Islam. Maka istiqomah di sini diartikan dengan keimanan dengan mempercayai terhadap keesaan Allah dan mempercayai adanya balasan atau ganjaran bagi yang beristiqomah. Oleh yang demikian itu, istiqomah terlihat amatlah penting sejajar dengan perintah Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW supaya beristiqomah seperti yang di nyatakan dalam QS. Hud (11) ayat 112 yang memiliki arti sebagai berikut:
"*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu.*" (Q.S Hud [11]: 112)

Kesimpulan dari itu, istiqamah menjadi satu kepentingan bagi diri seseorang Muslim supaya menjadi orang yang beristiqamah dan berdisiplin tinggi serta dapat meningkatkan kadar kekuatan keimanan terhadap Allah SWT, dan juga mendapat pahala karena mengikuti sunnah Rasulullah SAW yang sentiasa beristiqamah dalam kehidupannya.

Penelitian di atas fokusnya adalah konsep dari istiqamah dan urgensi istiqamah tersebut dalam diri seorang muslim, namun penelitian yang akan penulis angkat berbeda dengan penelitian di atas yaitu makna *tsabbit aqdamana* dalam Al-Qur'an yang memiliki arti teguh pendirian, yang memiliki makna serupa dengan istiqamah.

4. Jurnal dengan judul "*Istiqamah dalam Al-Qur'an* (perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi) karya Zikra Wahyuni Putri dan Dapit Amril UIN Mahmud Yunus Batusangkar Sumbar. Adapun penelitiannya yaitu tafsiran ayat-ayat istiqamah menurut perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi, maka dapat disimpulkan, Pertama, makna istiqamah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu meminta keteguhan dalam menuju jalan yang benar, baik keteguhan hati dalam meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan tiada sekutu baginya yang bisa disebut sebagai istiqamah dalam tauhid, kemudian meminta keteguhan dalam menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah, baik keteguhan dalam lisan untuk mengucapkan yang baik karena Allah, maupun istiqamah dalam perbuatan, meminta keteguhan dalam menyerukan dakwah atau ajaran agama kepada umat manusia, serta keteguhan dalam meninggalkan segala bentuk kebatilan dan kejahatan dan makna istiqamah selanjutnya orang yang mau mencari kebenaran, kemudian meyakinkannya dan mengamalkannya, Muslim yang berlaku lurus ketika mengadakan perjanjian dan tidak akan mengkhianati sampai perjanjian itu selesai.

Kedua, balasan bagi yang istiqamah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu mereka tidak akan merasakan takut terhadap apapun selain takut kepada Allah, mereka tidak akan bersedih ketika ditimpakan musibah kepada mereka, dan terhadap apa yang mereka tinggalkan dibelakang mereka. Balasan selanjutnya, Allah telah menjanjikan Surga bagi Muslim yang selama hidupnya istiqamah di jalan Allah dan Muslim yang istiqamah akan ditinggikan kedudukannya di sisi Allah Swt, balasan selanjutnya Allah akan memberikan rezeki yang berlimpah, kemudahan dalam segala urusannya dan Muslim yang istiqamah akan diberi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Penelitian di atas membahas makna istiqamah dalam Q.S.at-Takwir: 28, Q.S.al-Jin: 16, Q.S Yunus: 89, Q.S.Hud: 112, Q.S.Fushilat: 6, Q.S.Fushilat: 30, Q.S.asy-Syura: 15, Q.S.al-Ahqaf: 13 dan Q.S.at-Taubah:7 menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziri sedangkan yang akan penulis kaji adalah lafadz yang semakna dengan istiqamah yaitu *tsabbit Adamana* dalam Q.S 2: 250 dan Q.S 3: 147.

5. Jurnal dengan judul "*Bagaimana Pedagang Muslim Istiqamah dalam Kejujuran?*" Karya Purnomo Aji dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono FEBI departemen Ekonomi Syari'ah Universitas Airlangga dengan kesimpulan penelitian:
 - a. Adapun sikap istiqamah dalam kejujuran yang dilakukan para pedagang terdapat dua klasifikasi sebagai berikut: 1. Material: pedagang toko kelontong berjualan dengan tujuan untuk memenuhi kehidupannya, sehingga melakukan perdagangan di toko kelontong merupakan upaya untuk mencapai keuntungan. Namun tidak hanya itu, mereka berdagang dengan mengimplementasikan syarat dan rukun jual beli yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Hasil dari keistiqomahan mereka berupa perkembangan pesat secara fisik, yaitu perkembangan toko yang semula merupakan toko kelontong kecil menjadi toko kelontong yang cukup besar dengan barang dagangan yang cukup variatif dibandingkan sebelumnya dan kepercayaan yang didapat dari konsumen sehingga mendapatkan pelanggan yang semakin banyak yang berjumlah sekitar 25-30 perharinya. Dampak dari hal tersebut berupa meningkatnya pendapatan yang lebih banyak dari sebelumnya. 2. Religiusitas: Meskipun keuntungan materi didapat, kehidupan dalam berdagang mereka secara umum tidak meninggalkan prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam. Prinsip ekonomi Islam yang mereka terapkan tidak lebih dari pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama ini mengenai cara dan praktik perdagangan, yaitu dengan mengimplementasikan kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sebagai pedagang kepada konsumen. Mereka percaya bahwa dengan melakukan berdagang dengan maksud dan

niat yang baik merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

- b. Hal-hal yang melatar belakangi para pedagang muslim untuk istiqomah dalam kejujuran tidak lain disebabkan ketakutan mereka terhadap Allah SWT dan dampak yang akan ditimbulkan jika tidak berlaku jujur dan adil dalam praktek perdagangan mereka. Demikian juga faktor ketakutan kehilangan pelanggan, jika tidak menerapkan istiqomah dalam kejujuran dan keadilan untuk berdagang.
6. Skripsi Nur Iksan Kholil mahasiswa Institut PTIQ Jakarta dengan judul *NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR'AN* (Kajian atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252), dengan Kesimpulan raja Thalut memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin atau nilai-nilai kepemimpinan yang di kandung kisah raja Thalut tersebut adalah Intelegktualitas, Kesehatan, Spritualitas dan keikhlasan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini walaupun ada ayat yang sama dibahas namun fokusnya pada ayat 250 dan kenapa dalam do'a tersebut memakai lafadz *Tsabbit aqdāmanā*.
7. Jurnal dengan judul *PERANG UHUD: DITINJAU DARI FAKTA SEJARAH* karya Muhammad Basri¹, Aulia Fitriani Munthe², Juraidah br. Sembiring³, Rafiqah Hayati⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan kesimpulan bahwa perang Uhud merupakan keinginan kaum kafir Quraisy Mekah untuk membalas dendam atas kekalahan perang Badar sebelumnya. Umat Islam mengalami kerugian dalam perang Uhud karena tidak menta'ati apa yang di perintah oleh Nabi. Namun penelitian ini memiliki perbedaan walaupun ada kesamaan kisah dan ayat namun penelitian di atas melihat dari sudut fakta sejarahnya sedangkan penelitian ini di fokuskan pada makna do'a yang terdapat dalam ayat 147 dan perbandingannya dengan yang ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250.

Penelitian di atas mengenai motivasi seorang muslim dalam berdagang atau yang melatarbelakangi seorang muslim sedangkan yang akan penulis kaji memiliki perbedaan yaitu lafadz yang semakna dengan istiqamah yaitu *Tsabbit aqdāmanā* dalam Q.S 2: 250 dan Q.S 3: 147.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian dalam tatanan praktis yang memuat desain penelitian, dan mengacu pada pilihan, jenis, dan langkah-langkah yang dilakukan serta unsur-unsur terkait lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam pendekatan penelitian ini berbentuk berupa narasi,

Pada bab ketiga ini akan membahas seputar:

- a. Jenis penelitian
- b. Teknik pengumpulan data
- c. Teknik analisa data

Penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*) atau dengan istilah lain studi pustaka, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku atau kitab tafsir tentang ayat- ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *Tsabbit Aqdaamanaa* yang memiliki makna teguh pendirian yang semakna dengan istiqomah. Yaitu sebuah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode ini juga diartikan sebagai penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, artikel, dokumen dll. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian datanya berupa naratif.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penetapan judul
2. Persiapan penelitian

3. Pelaksanaan penelitian

4. Penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Muqaran ayat dengan ayat* yaitu dua ayat dalam surat yang berbeda namun memiliki ketersambungan atau membandingkan dua ayat dengan redaksi yang sama namun konteks yang berbeda. Dengan langkah-langkah memahami ayat yang akan diteliti, menjelaskan makna kata, menjelaskan perangkat ilmu Al-qur'an seperti *asbabun nuzul*, *munasabah*, *i'jaz* dan *amsal*, menyusun penjelasan pada ayat, mencari di balik makna pada ayat, dan menganalisa perbedaan kedua ayat tersebut.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dan data sekunder, sumber primer adalah Al-Qur'an serta sepuluh kitab tafsir: Tafsir al-Thabari, tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi, tafsir al-Munir, tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, tafsir al-Manar, tafsir al-Zamaksyari, tafsir fi Dzilalil Qur'an dan al-Baghawi. Data sekunder adalah data yang mendukung data pokok atau data primer. Ini dapat berasal data data sebelumnya yang terkait dengan masalah yang akan penulis teliti, di katakana juga data pelengkap dan di gunakan untuk melengkapi data yang akan di perlukan oleh data primer. Misalnya, data sekunder termasuk jurnal dan artikel tentang teguh pendirian atau Istiqomah serta buku yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti, seperti Mu'jam Mufahras li al-Fadzh al-Qur'an.

Teknik / metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi, yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan data relevan penelitian. Dokumen bisa saja berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Setelah data terkumpul, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian berupa menganalisis data-data yang sudah diperoleh. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu analisis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul. Setelah proses mengumpulkan dan menyusun data, selanjutnya data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisa secara teliti dan mendalam hingga memperoleh hasil yang akurat.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori yang pertama yaitu Metode Tafsir Muqarran (perbandingan). Namun di dalam penelitian ini akan di fokuskan pada Muqarran ayat yang akan membandingkan ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147, karena memiliki persamaan.

Serta penjelasan tentang Mutasyabihat fi al-Lafdzi karena merupakan dua ayat dengan redaksi yang sama dan juga tentang Ilmu Balaghah dalam Al-Qur'an.

BAB III: Pembahasan, dalam bab ini merupakan inti dari apa yang akan penulis jelaskan, klasifikasi ayat dan juga penafsiran dengan langkah metode *Muqarran* mengenai ayat yang ada lafadz *Tsabbat aqdāmanā* yang merupakan ayat bermakna do'a dan merupakan ayat dengan redaksi yang sama dengan konteks ayat yang berbeda dan juga unsur kebalaghannya.

BAB IV: Penutup, berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab persoalan dari rumusan masalah selain itu juga memuat kritik juga saran-saran dan daftar pustaka.

□BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE TAFSIR MUQARRAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, kata ini terdiri dari dua kata yaitu *meta* yang bermakna menuju, sesudah, mengikuti, melalui dan juga dari kata *modos* yang bermakna jala, cara, arah, perjalanan. Sedangkan kata *methods* sendiri bermakna penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah. Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Manhaj* dan *Thoriqoh*.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia istilah ini dapat dipahami sebagai cara yang teratur, baik-baik dalam untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) terpicu, atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan untuk sampai pada yang dituju.

Sedangkan *tafsir* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang bermakna menerangkan, menjelaskan dan mengungkapkan. Istilah tafsir ini lazim dipakai untuk Al-Qur'an, apabila menerangkan hadits tidak dipakai istilah tafsir yaitu syarah walaupun memiliki kesamaan dari pada tujuannya yaitu agar menjadi jelas, atau terang. Secara istilah tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya, hukum-hukumnya, baik itu saat berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.

□

2

Jadi metode tafsir sederhana adalah cara yang digunakan untuk menerangkan makna yang terkandung dalam Al-qur'an untuk mendapatkan pemahaman dari apa yang dimaksud oleh ayat tersebut, sesuai dengan tujuan Al-qur'an sendiri adalah menjadi pedoman atau petunjuk bagi seluruh manusia terutama bagi muslim. Metode Tafsir sebetulnya berjumlah empat buah, metode ijmal (global), muqarran (perbandingan), maudhu'i (tematik) dan tahlili (analisis). Namun pada penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu metode muqarran.

Secara bahasa kata Muqaron merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana* yang mengandung makna membandingkan antara dua hal. Sehingga dikenal dengan tafsir perbandingan yang secara istilah yaitu menafsirkan sekelompok ayat Al-qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, bisa juga ayat dengan hadits atau dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan mononjolkan sisi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Apabila dirangkum metode muqaron ini yang pertama membandingkan teks (nash) ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksinya dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki dua redaksi yang berbeda dari dua kasus yang sama. Yang kedua membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits nabi yang secara lahirnya terlihat seperti bertentangan. Yang ketiga membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang pada hakikatnya metode Muqaron ini untuk membuktikan bahwa antara redaksi ayat Al-Qur'an, baik dengan ayat atau dengan hadits tidak ada yang bertentangan. Tafsir metode muqarran merupakan penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan hasil komparasi dalil naqli dan 'aqli untuk menghasilkan penafsiran kontekstual, argumentatif dan solutif.

Objek kajian muqarran meliputi perbandingan ayat dengan ayat, dengan membandingkan ayat yang memiliki redaksi yang sama namun makna yang kandungannya berbeda begitu juga sebaliknya ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun bahasanya sama, yaitu pada persoalan redaksi ayat bukan persoalan pertentangan makna.

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *asbab an-nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis

perbedaan-perbedaan tersebut, mufassir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya. Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal, tersebar diberbagai surat. Kemiripan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya makna tertentu seperti: perbedaan tata letak kata dalam kalimat, pengurangan dan penambahan huruf, pengawalan dan pengahiran, perbedaan nakirah makrifah, perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal, perbedaan penggunaan huruf kata depan, perbedaan penggunaan kosa kata, dan perbedaan penggunaan kata *idgham* (memasukkkan satu huruf ke huruf lain).

Perbandingan ayat dengan Hadits, Perbandingan selain dilakukan antara redaksi ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, juga bisa dilakukan antar ayat Al-Qur'an dengan matan Hadits yang terkesan bertentangan, mufassir melakukan upaya untuk mengkomromikan keduanya. Dalam hal ini al-Zarkasyi mengutarakan dua cara, pertama menganut pengertian harfiah hadits, dan kemudian menemukan makna kata yang ada pada teks tersebut sesuai konteks redaksi ayat dan hadits tersebut.

Perbandingan pendapat mufasir, yaitu mengenai penafsiran yang dilakukan ulama satu dengan ulama lainnya. Misalnya adanya pendapat mufasir yang di anggap sudah tidak relevan maka penafsiran mengenai makna ayat tersebut tentu berbeda dengan penafsiran belakangan. Mencari titik perbedaan atau alasan yang argumentatif yang membuat penafsirannya berbeda.

Langkah-langkah yang perlu dan harus ditempuh oleh seorang mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan atau metode perbandingan (komparasi) sebagai berikut.

Jika seorang mufassir hendak membandingkan antara ayat yang redaksinya berbeda terhadap masalah (kasus) yang sama atau ungkapannya (redaksi) mirip dengan kasus (masalah) yang berbeda,

Upaya awal yang ia harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. selanjutnya, membandingkan seperlunya dan mengkaji dari beberapa atau berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk menarik sebuah kesimpulan. Atau yang lebih rincinya metode yang digunakan dalam membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua atau lebih situasi, adalah sebagai berikut:

- Menemukan dan menghimpun ayat-ayat dengan redaksi yang sama.
- Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah yang sama atau dua masalah yang berbeda dalam redaksi yang sama.
- Mempelajari perbedaan yang ada dalam berbagai redaksi yang serupa, dan kemudian memeriksa perbedaan tersebut dari konotasi dan redaksi ayat, seperti perbedaan dalam penggunaan kata dan penempatannya dalam suatu ayat.
- Membandingkan tanggapan para mufasir tentang ayat yang dibahas.

Jika seorang mufassir itu bermaksud membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan derajat hadis yang akan dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadis itu haruslah shahih. Sedangkan untuk hadis *dhaif* tidak diperbandingkan karena disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya. Kemudian, mufassir itu membandingkan secukupnya dan mengambil sebuah konklusi setelah melalui analisis terlebih dahulu. Metode yang digunakan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw adalah sebagai berikut:

- Menghimpun ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, baik dengan redaksi yang mirip atau tidak.
- Membandingkan dan menganalisis perbedaan antara redaksi ayat dan hadis,
- Membandingkan pendapat para ulama tafsir tentang keduanya.

Apabila mufassir hendak membandingkan antara penafsiran ulama atau

aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang sesuatu masalah, pertama kali ia harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Kemudian menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakan (dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu) dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya (jika ada).

Melalui langkah sistematis itu, seorang mufassir akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang berbagai penafsiran yang ada untuk kemudian ia pilih atau bahkan mengadakan penafsiran yang lebih disukainya yang dianggap lebih sesuai, lebih kuat dan lebih tepat. Didukung oleh beberapa argumantasi yang dikemukakan, mufassir itu bisa saja mengompromikan berbagai penafsiran yang ada atau memilih dan memperkuat salah satu penafsiran. Bahkan boleh jadi juga bahwa ia menolak sama sekali penafsiran-penafsiran yang ada itu dan mendahulukan penafsirannya sendiri terkait dengan persoalan tertentu. Metode yang digunakan dalam berbagai pendapat ulama tafsir tentang cara Al-Qur'an ditafsirkan adalah sebagai berikut:

- Menentukan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat mufassir.
- Menela'ah perbedaan pemikiran mufassir dalam ayat tersebut.
- Mengumpulkan perkataan atau pendapat para mufassir dalam ayat tersebut. Adapun yang dikumpulkan adalah pendapat yang memang bertentangan bukan sebatas beragam.
- Menganalisis perkataan dan pendapatnya, lalu memahaminya demi mengetahui hakikat penafsiran pada ayat tersebut.
- Mengklasifikasikannya ke dalam pernyataan-pernyataan utama, kemudian menyajikannya, menisbatkan setiap pernyataan kepada pemiliknya.
- Memberikan banyak bukti untuk setiap pernyataan, meskipun terkadang peneliti tidak mungkin melakukannya.
- Menjelaskan aspek *adillah* penafsir atas pernyataannya. Aspek *adillah* adalah bagaimana penafsir memahami dalil yang digunakannya.
- Menentukan letak perbedaan atau pertentangan, dan ini hanya dapat dilakukan setelah mengumpulkan dan menyajikan bukti.
- Menentukan sebab-sebab perselisihan antar penafsir.
- Membahas bukti-bukti, menganalisisnya, membandingkannya.
- *Mentarjih* atau menentukan pendapat yang paling benar dalam ayat Al-Qur'an tersebut, hal ini harus didukung dengan bukti-bukti ilmiah.

Ataupun dengan cara yang lebih sederhana, diantaranya:

- Mengumpulkan sejumlah ayat al Qur'an.
- Menampilkan penjelasan para mufassir, baik kalangan salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak bil Ma'tsur atau Bil ra'yi
- Membandingkan corak tafsir atau kecenderungan para mufassir
- Menjelaskan siapa di antara para mufassir yang dipengaruhi secara subjektif oleh *tsaqofah* ilmiah dan madzhab yang dimilikinya.

Perlu diketahui, dalam mengaplikasikan metode komparasi tafsir terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- Peneliti hendaknya meminta pertolongan Allah dan memohon kepada-Nya kesuksesan dan bimbingan. Karena apa yang akan ditelitinya adalah Al-Qur'an
- Objektivitas: Artinya peneliti menerima untuk mempelajari pandangan dan pendapat para mufassir lalu membandingkannya. Peneliti tidak terpengaruh oleh penilaian, keinginannya dan kepentingan pribadinya.
- Memiliki ilmu yang memadai sesuai dengan corak tafsir yang sedang dibandingkan.

Untuk penegasan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir ketika hendak membandingkan penafsiran beberapa orang mufassir atau aliran tafsir bahwa sejak awal ia harus bersikap netral (tidak berpihak) sedemikian rupa sehingga hasil akhir yang akan dipegangnya merupakan penafsiran yang objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran. Inti dari upaya perbandingan apa pun, termasuk ilmu tafsir, pada hakikatnya adalah upaya pencarian titik temu atau titik persamaan dan perbedaan antara dua objek yang diperbandingkan, beserta faktor-faktor penyebabnya.

Namun metode Muqarran tentu tidak terlepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan, metode Muqarran ini sangat penting untuk mufasir dalam mengembangkan penelitiannya dalam menafsirkan Al-Qur'an secara objektif dan rasional, yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penafsiran yang memiliki latar belakang gambaran komprehensif. Diantara kelebihan tafsir metode Muqarran ini adalah: memberi wawasan yang luas, membuka untuk selalu bersikap toleran, membuat mufasir lebih berhati-hati, dan dapat mengetahui berbagai penafsiran. Namun di antara kekurangan tafsir metode Muqarran adalah: tidak cocok untuk pemula, kurang tepat untuk memecahkan masalah kontemporer dan menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir.

Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir al-muqarran antara lain, *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil* karya besar al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M) dan *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* karya Taj al-Kirmani (w. 505 H/1111 M).

Sebetulnya cukup banyak kitab yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan metode komparasi, meskipun hanya ayat-ayat tertentu. Sebagian contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah Tafsir *al-Maraghi* dan *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'an*. Kitab tafsir lain yang juga menggunakan pendekatan sama adalah tafsir *Âyatul Ahkâm* yang membandingkan beberapa pendapat *fuqaha*.

B. MUTASYABIHAT FIL LAFDZI DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang tidak mungkin memiliki pertentangan satu sama lainnya baik itu pada lafadz ataupun maknanya. Dan pengulangan dalam Al-Qur'an tidak mungkin terjadi kalau bukan ada tujuan dan maksud tertentu dengan itulah dikatakan Al-Qur'an dengan istilah *fasahah al-kalam*. Dan jika terdapat pengulangan lafadz pasti di temukan hal seperti di balik letaknya, di kurangi hurufnya, di tambah lafadznya tetapi redaksinya berbeda, dan lainnya pasti akan mempunyai konsekuensi makna yang berbeda pula. Penemuan ayat seperti itu di kenal dengan istilah *Mutasyabih*.

Adapun istilah *Mutasyabih* berasal dari kata *tasyabaha-yatasyabahu-tasyabuh*, ahli bahasa memahami dengan kata yang mengandung arti *musyarakah* (persekutuan makna) baik yang menunjukkan arti *mumatsalah* (kemiripan atau kesamaan) maupun *musyakalah* (ketidakjelasan) yakni mengarah kepada ketidakjelasan makna yang di maksud. Term tasyabuh berarti mirip atau sama, tidak jelas. Jadi *isytibah* atau *tasyabuh* sesungguhnya memiliki kemiripan atau kesamaan maksud. Yang mana artinya dalam tradisi Arab jika mereka tidak faham atau tidak jelas menyangkut perbedaan masalah, mereka menyebut dengan *istabahatul amru* di mana kata ini bisa berarti masalah itu kurang jelas atau rumit atau sulit di pahami. Sedangkan *mutasyabih* menurut istilah ulama yaitu kata yang sama namun berbeda makna yang di kandunginya. Dan ada juga yang mengatakan *mutasyabih* yaitu sesuatu yang kita di perintah untuk mengimaninya. Dan apabila mengacu pada ayat Al-Qur'an *mutasyabih* memiliki dua kategori:

Yang pertama, tasyabuh dari segi maksud. Seperti *fawatih al-suwar* atau ayat *muqotho'ah* (huruf hijaiyah yang di jadikan pembuka surat) mayoritas ulama selalu mengatakan *Wallohu'alam bi murodihi* begitu juga dengan hakikat kiamat.

Yang kedua tasyabuh dari segi redaksi seperti pengulangan sebagian ayat pada beberapa tempat dan juga kemiripan pada susunannya, baik itu penggantian kata, pemindahan tata letak, penambahan dan juga pengurangan dan lainnya. *Mutasyabih* dari segi inilah yang di istilahkan oleh al-Jurjani dengan *mutasyabih an nazhm* (kemiripan atau keserupaan susunan). Namun

yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah Mutasyabih fi lafdzi.

Lebih terfokusnya *Ayat-ayat Mutasyabihat* dapat didefinisikan sebagai kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang diulang di dalam Al-Quran, dua kali atau lebih, yang memiliki perbedaan-perbedaan sebagaimana berikut:

Pertama, penambahan (*ziyadah*) dan pengurangan (*nuqshân*), *kedua*, pengedepanan (*taqdim*) dan pengakhiran (*ta'khîr*), *ketiga*, penyalinan kalimat (*ibdâl*). *keempat*, *tertentu (ma`rifat) dan tidak tertentu (nakirah)*, dan *kelima*, *plural (jama`)* dan *singular (mufrad)*. Studi gaya bahasa Ayat Mutasyabihat berangkat dari teori bahwa penggunaan satuan-satuan bahasa yang berbeda dalam suatu struktur bahasa yang serupa (mutasyabih) tidaklah terjadi tanpa tujuan atau alasan. Mustahil jika perbedaan dalam kemiripan tersebut hanya kebetulan belaka. Al-Quran sebagai firman Allah pastilah mempunyai rahasia-rahasia estetik di balik kemiripan dan keserupaan tersebut. Segi keindahan dan estetika itulah yang menjadi fokus stilistika Ayat Mutasyabihat Lafdzi.

Ilmu Mutasyabih Al-Qur'an atau upaya mengungkap sisi *tasyabuh* (kemiripan) ayat-ayat Al-Qur'an di anggap sebagai sesuatu yang cukup penting jika di lihat dari sisi kemukjizatan Al-Qur'an khususnya dari segi balaghah. Dan juga sebagai jawaban atas musuh-musuh Islam yang berupaya menimbulkan keraguan di kalangan umat Islam terkait dengan keaslian dan juga kesucian Al-Qur'an sebagai firman Allah, di karenakan di dalam Al-Qur'an secara tekstual banyak di temukan ayat-ayat yang seakan-akan kontradiktif dan tidak konsisten. Para orientalis juga dari sejak dulu berusaha membelokkan umat Islam yang keimanannya belum kuat, dengan menyoalkan ayat-ayat yang di pandang kontradiktif tersebut. Dengan selalu berupaya memutarbalikkan sesuatu yang sesungguhnya menunjukkan keunggulan dan keindahannya kepada sesuatu yang buruk, di tambah lagi kenyataannya sebagian besar umat Islam tidak memahami unsur-unsur kebalaghahan Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan seperti pada Q.S An-Nisa' ayat 82 dan juga Q.S Fushilat ayat 41-42:

Artinya: *Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.* (Q.s. an-Nisa'/4: 82)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al- Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji* (Q.s. Fushshilat: 41-42)

Ayat di atas menegaskan bahwa A-Qur'an bukan dari manusia pasti dari Allah SWT, tidak ada campur tangan manusia termasuk Nabi Muhammad SAW sendiri. Apabila bukan dari Allah tentu sudah banyak isi Al-Qur'an bertentangan satu sama lain. Dan apabila ada ayat ada yang di duga kontradiktif maka harus di kembalikan kepada apa yang di katakan kedua ayat di atas. Dengan kata lain tidak atau belum di pahami dengan benar.

□

BAB III

PEMBAHASAN

A. PENAFSIRAN LAFADZ *TSABBIT AQDAAMANAA* DALAM AL-QUR'AN

1. Penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* Q.S Al-Baqarah ayat 250. (Madaniyah)

Lafadz Tsabbit Aqdamana pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 secara bahasa atau *lughawi* terjemahannya adalah "*kukuhkanlah langkah kami*" yang terdiri dari kata *tsabbit* dan *aqdaama* sedangkan *naa* nya merupakan dhomir yang berarti

kami. Kata *tsabbat* berakar dari kata *tsabata-yastbutu-tsabaatan* yang memiliki arti tetap, sedangkan lafadz *aqdama* berakar dari lafadz *qadamun* dan *aqdamun* yang berarti kaki, dari mata kaki sampai telapak kaki apabila dari akar kata *qodama-yaqdumu-qodamann* artinya mendahului bisa juga *qadima-yaqdamu-qadman-aqdama* memiliki arti berani melawan. Lafadz *Tsabbat* di lihat dari makna kata yang se akar dengannya di antaranya:

ثَبَتَ berani, **كَانَ ثَابِتًا** tetap, kekal, stabil, **ثَبَتَ** - **ثَبَاتًا وَثَبُوتًا** menetapkan, **اَثْبَتَ وَثَبْتَ** : **جَعَلَهُ ثَابِتًا** : **كَانَ شَجَاعًا** mengemukakan, mengukuhkan, **تَثَبَّتَ وَاسْتَثَبَّتْ فِي الْأَمْرِ** pelan-pelan, **الثَّبَاتُ** tak tergesa-gesa, **الثَّابِتُ (مُ ثَابِتَةً)** ketetapan, keteguhan, yang tetap, kukuh, (stabil, tidak bergerak berubah, permanen), dan **الثَّابِتُ** penetapan, pengukuhan, pengiyaan (itsbat).

□

2

Sedangkan syaikh Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* menerangkan makna **ثَبَتَ**: tetap itu lawannya tergelincir orang mengatakan **ثَبَّتَ يَثْبِتُ ثَبَاتًا** Allah SWT berfirman **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا** seorang laki-laki tetap dan tetap pada peperangan dan tetap pada tujuan. Di katakan demikian itu untuk mengadakan dengan melihat dan mengerti. Maka di katakan fulan tetap di sisiku. Dan kenabian Nabi SAW orang yang tetap dan ketetapan itu dan di tetapkan kakinya dikatakan dengan memperbuat dan di katakan dengan apa di keluarkan dari pada ketiadaan kepada ada sebagai menetapkan Allah seperti demikian, ada kalanya bagi apa dengan menetapkan dengan hukuman, maka di katakan hakim menetapkan atas fulan hukuman satu kalinya karna ada dengan di katakan sama saja orang yang benar dan dusta. Maka disebutkan menetapkan tauhid dan membenarkan kenabian. Dan fulan telah tetap bersama Allah SWT dari tuhan yang lain dan Allah SWT berfirman **(لِيُنِثِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ)** artinya : Mereka menetapkan kamu dan merubah kamu **(يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي)** artinya: Mereka mengatakan dengan keinginan yang kuat dan Allah SWT berfirman **(لَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا)** artinya: Sangat sungguh supaya berhasil mengalahkan mereka dan dikatakan ketetapan buah amalan-amalan mereka dan bahwasanya mereka menyalahi orang berkata kepada mereka **هَبَاءٌ مَنثورًا وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ** (dan kami datang kepada amal-amal mereka dari amal-amal mereka, maka kami menjadikannya debu yang berterbangan) dikatakan menetapkannya artinya kekuatannya dan Allah SWT berfirman **(وَلَوْ لَا أَن تَبْنِيَا)** dan firman Allah SWT **(فَتَبَيَّنَّا الَّذِينَ آمَنُوا)** dan firman Allah SWT **(وَتَبَيَّنَّا)** dan firman Allah SWT **(وَتَبَيَّنَّا أَقْدَامَنَا)** dan firman Allah SWT **(مِنْ أَنْفُسِهِمْ)**

Lafadz *tsabbat* kata yang seakar dengan *tsabata* seperti *tsabuta-yasbutu-tsabatatan* memiliki arti berani, kokoh, *tsabaatun* berarti ketetapan, dan *tsaabitun* artinya yang tetap dan tidak goyang juga agar tidak berpaling motivasi dalam membela agama Allah apabila situasi seperti kekalahan atau isu tebunuhnya nabi tersebar, atau melihat jumlah musuh yang lebih banyak dan lengkap peralatan perangnya.

Syaik Raghīb al-Asfahani menjelaskan makna *qadama* dalam *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* bahwa **قَدِمَ: الْقَدَمُ قَدَمَ الرَّجُلِ** mendahului laki-laki itu, jamaknya **أَقْدَامٌ**. Seperti firman Allah **(وَيَتَّبِعْ بِهِ الْأَقْدَامَ)** dan dengannya pelajaran terdahulu dan terakhir. Dan *attaqaddumi* ada empat bentuk seperti kami katakan pada sebelumnya, dan di katakan baru, yang terdahulu dan

وَالْقَيْدَامُ خِلَافُ الْوَرَاءِ الْقَادِمِ (ج) قَادِمُونَ وَقَدَامُ اسْمُ التَّقْدِمَةِ الْقَادِمَةُ الْجَيْشُ muka, pasukan, tentara, hal التَّقْدِيمُ ضِدَّ التَّأْخِيهِ kemañuan, hadiah, hal kadaluarsa, mendahulukan, مُرُورُ الزَّمَنِ الْمَسْقُوطِ لِلْحَقِّ الْيَقَادِمُ hal paling kuno, lama, tua, terdahulu, اقدم, المقدم العقيد, kedatangan, المجين, lebih tua, tua dari, mandor, مقدم عمال, yang dahulu, mendahului, الناجح, yang maju, memperoleh kemajuan, التقدمة الدنية dahi.

Berdasarkan pemaparan arti lafadz yang seakar dengan *qadama* penulis melihat artinya secara umum menunjukkan ketepatan pemilihan lafadz, karena ayat ini dalm konteks peperangan, secara makna *qadamun* berakar dari kata (*qadama-yaqdamu-qadmann*) *alqouma* artinya mendahului kaum, dalam peperangan tentu harus mendahului musuh apabila tidak musuh yang dahulu membunuh. (*qadama-yaqdamu-qadima-yaqdamu-qodmann-aqdamu*) 'ala a'daiha artinya berani melawan musuhnya, berarti dalam perang harus berani melawan musuh dan tidak boleh takut, karena keberanianlah yang di butuhkan dalam peperangan dan tidaklah mungkin perang di lakukan oleh orang yang tidak berani. *Taqadama ilaihi* artinya maju kepadanya, dalam perang untuk mencapai tujuan kemenangan haruslah maju tidaklah boleh untuk mundur karena resiko perang di jalan Allah adalah dua yaitu kemenangan dan mati *syahid*. *Taqaddama 'alaili* artinya mengalahkannya, sudah jelas tujuan perang adalah mengalahkan musuh atau lawan. Karena lafadz *tsabbat aqdaama* dalam ayat ini berbicara dalam konteks perang yang menghendaki makna majazinya tidak hakikinya, *aqdaama* disini mencakup seluruh anggota tubuh dan juga jiwa pasukan itu karena kekokohan jiwa lebih utama harus di miliki oleh seseorang yang akan berperang.

Asbabun nuzul terkait Q.S Al-Baqarah ayat 250 secara khusus untuk ayat ini tidaklah ada, namun konteks ayat yang ada mulai dari Q.S Al-Baqarah ayat 246-252 menceritakan tentang kisah nabi Samuel, raja Thalut melawan Jalut dan keengganan Bani Israel dalam berjihad di medan perang, sehingga ayat 250 ini memiliki pertalian atau *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya mengenai raja Thalut dan Bani Israel yang enggan berjihad. Menurut Al-Biq'a'iy kisah Bani Israel di tutup dengan kisah Thalut ini mungkin di karenakan kisah ini mengandung bukti sangat nyata bagi Nabi Muhammad SAW akan kerasulan beliau SAW, karena kisah ini hanya di ketahui segelintir ilmuwan Bani Israel. Dalam memahami suatu lafadz dalam sebuah ayat haruslah di fahami ayat secara menyeluruh begitu juga peran jadi *munasabah* ayat yaitu dalam mengenali *munasabah* ayat atau tali-temalnya yang di kenal dengan *irtibath* yang terdiri dari dua jenis yaitu *irtibath ma'thufah* (hubungan dengan menggunakan huruf 'athaf) hubungannya lebih berdimensikan *lafzi* dan juga *irtibath ghair ma'thufah* (hubungan tidak dengan huruf 'athaf) terfokus pada hal yang bersifat *maknawi* dengan membutuhkan analisa mendalam. Dari sini dapat di kenali *munasabah* Q.S Al-Baqarah ayat 250 terlihat memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya karna ayat 250 ini diawali dengan huruf و 'athof dan juga memiliki hubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 251 yang diawali dengan huruf ف *sababiyah* yang bermakna maka, jadi ayat ini 250 memiliki *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya dapat di kenali dari lafadznya (*irtibath ma'thufah*) dan juga dapat di kenali secara maknanya yaitu konteksnya masih dalam kisah raja Thalut berperang dengan pasukannya bani Israil (*irtibath ghair ma'thufah*).

Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang hikmah pensyari'atan perang yang berguna membela kehormatan umat dan membela yang hak. Dilanjutkan kisah sekelompok orang beserta keluarganya di usir dari kampung halaman dari kalangan Bani Israel pada ayat 243 yang keluar dari kampungnya secara pengecut. Namun kisah itu tidak di terangkan secara rinci, hanya secara global saja. Ayat-ayat ini memiliki tujuan bahwa pensyari'atan perang ini bukanlah syari'at yang hanya untuk umat Nabi Muhammad SAW waktu itu saja akan tetapi sudah di syari'atkan kepada umat-umat terdahulu.

Sedangkan pendapat para *mufasir* mengenai lafadz tsabbit aqdamana Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini di antaranya pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir (terjemahan) pada *mufrodat lughowiyah* lafadz *watsabbit aqdamana* memiliki arti “berilah kami kekuatan untuk berjihad dan jangan goyahkan kami ketika bertempur”. Penafiran Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini adalah ketika raja Thalut dan pengikutnya setelah melalui ujian dari Allah sebelum berperang melawan Jalut dan pasukannya, golongan yang bersama raja Thalut merupakan orang-orang yang benar-benar beriman dan menaati dan tidak melanggar larangannya yaitu kriteria orang-orang yang memiliki kebulatan tekad untuk berperang. Sebelumnya raja Thalut mendapat tabut yang merupakan bentuk perhatian Allah kepada raja Thalut yang di bawakan oleh para malaikat kepadanya, yang merupakan sebagai tanda atau bukti bahwa raja Thalut mengemban kembali tugas untuk mengalahkan musuh, dan apabila orang-orang Bani Israel benar-benar beriman kepada Allah maka harus menerima raja Thalut sebagai penguasa dan membantunya dalam melawan musuh. Raja Thalut sebagaimana halnya seorang pemimpin yang bijak menguji pasukannya supaya tahu kebulatan tekad pasukannya untuk berperang. Raja Thalut bersama tujuh puluh atau delapan puluh ribu pemuda Bani Israel di saat cuaca yang panas melewati sebuah sungai sebagai bentuk ujiannya.

Raja Thalut berkata kepada pasukannya itu: “Sesungguhnya Allah menguji kalian meskipun Dia paling tau tentang diri kalian, siapa yang meminum air sungai itu saat melewatinya maka ia bukan pengikutku, dan siapa yang tidak mencicipi airnya merupakan pengikutku dan yang menciduk sedikit dengan telapak tangannya hanya sekedar membasahi kerongkongan dan menyapakan sedikit rasa dahaga”. Dari ujian ini golongan pertama tidak lulus terhadap ujian tersebut, sedangkan dua golongan terakhir merupakan golongan raja Thalut, namun banyak yang meminumnya karena sudah memiliki kebiasaan melanggar aturan karena keimanan yang lemah. Hanya sedikit yang patuh menjadi golongan raja Thalut yang tulus dan ikhlas yang kebaikan dari kebulatan tekadnya berada pada kelompok yang sedikit ini.

Setelah raja Thalut dan orang-orang beriman melewati sungai itu, dan kemudian disusul oleh orang-orang yang meminum air sungai itu. Dan orang-orang beriman satu sama lainnya saling berkata ketika melihat musuhnya yaitu Jalut beserta pasukannya yang menang dari segi jumlah pasukan dan peralatan perang dan berkata “kita tidak akan sanggup memerangi musuh kita ini (Jalut beserta pasukannya), apalagi berharap untuk mengalahkan mereka”. Maka sebagian orang-orang beriman yang yakin akan pertemuannya dengan Tuhan dan balasan yang akan mereka terima atas apa yang di usakannya di akhirat nanti, atau menunggu salah satu dari dua hal yang terbaik (menang atas musuh atau mati syahid di jalan Allah). Menyahut” kalian jangan gentar setelah melihat besarnya jumlah musuh sebab sering kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang besar atas izin Allah dan kekuatan iman mereka”. Allah senantiasa menyokong dan membantu orang-orang yang yang sabar, sebab kemenangan senantiasa di raih dengan kesabaran.

Setelah raja Thalut dan pasukannya yang beriman melihat bangsa Palestina (Jalut dan pasukannya) yang menjadi musuh mereka yang menyaksikan besaran jumlah mereka dan kelengkapan perang musuh, mereka berdo’a kepada Allah seperti yang bisasa di lakukan orang-orang terdesak, dalam keadaan takut dan tidak memiliki tempat berlindung selain dari kepada Allah pada kondisi yang sulit dalam menghadapi cobaan mereka membaca do’a:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Yakni, berilah kami kesabaran, teguhkanlah hati kami dalam perang, dan berilah kami kemenangan atas orang-orang kafir: para penyembah berhala, yang mencintai dunia dan hati mereka penuh kebatilan.

Do’a ini merupakan do’a yang luar biasa dalam kondisi yang menegangkan seperti yang di alami. Di dalam do’a yang mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan yang mana kesabaran merupakan sebab keteguhan sedangkan keteguhan merupakan sebabnya kemenangan dan orang yang paling berhak dalam meraih kemenangan adalah orang-orang yang beriman.

Dari sini terlihatlah keagungan dan karunia Allah kepada orang-orang yang memiliki keimanan yang tulus serta berserah diri kepada Allah. Terkabulnya do'a orang-orang yang beriman, mereka mampu mengalahkan kelompok yang banyak jumlahnya atas izin Allah. Di kala itu Dawud yang masih muda dan tapi sangat kuat berhasil mengalahkan Jalut (jagoan bangsa Palestina) dalam duel. Dengan bidikan ketapel Dawud yang berakhir mengenai kepala Jalut dan terjatuh. Dawud menghampirinya sambil memenggal kepalanya dengan pedang dan memungut kepala Jalut dan membawanya kepada raja Thalut dan pasukan Jalut akhirnya kalah. Peristiwa itu menjadikan Dawud sangat terkenal.

Sementara Profesor Quraish Syihab dalam kitab tafsirnya *al-Misbah* di terangkannya pada ayat 250 ini yaitu do'a ini adalah salah satu sumber kekuatan raja Thalut dan orang-orang beriman sebelum memasuki medan perang di hadapan Jalut dan bala tentaranya tanpa ada sesuatu yang menghalangi pandangan kedua belah pihak yang akan berperang maka raja Thalut dan tentarnya berdo'a "Tuhan pelihara kami lahir dan bathin, jasmani dan rohani, *Tuangkanlah* secara penuh ke dalam jiwa kami *kesabaran* dan ketabahan mengalami segala macam ujian dalam peperangan ini *dan kokohkanlah kaki kami* sehingga kami tidak lari dalam menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami, dan *menangkanlah kami* karena kemenangan hanya bersumber dari Mu, *apalagi kami menghadapi orang-orang kafir*, yakni mereka yang menutupi kebenaran dan mengingkari tuntunanMu.

Bagaimana Allah menanggapi do'a ini dijelaskan pada ayat berikutnya 251 dengan mengabulkan do'a nya dengan di menangkannya tentara Thalut mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah bukan karena Thalutnya. Dawud salah seorang tentara raja Thalut berhasil membunuh Jalut.

Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* ayat 250 Q.S Al-Baqarah ini dijelaskan bahwa karena keteguhan semangat mereka golongan sedikit ini yaitu tentara raja Thalut yang tidak meminum air sungai atau yang hanya meminum seceduk dan mendapat kepercayaan dari raja Thalut diberi baginda golongan kehormatan yaitu "golonganku" si penakut-penakut lainpun pulih semangat mereka kembali. Merekapun turut kepeda suara yang kuat iman itu buat terus tampil ke muka berhadapan dengan tentara Jalut. Di saat yang genting itulah dengan semangat baja mereka berlindung kepada Tuhan memohon *di kuatkan dan di limpahkan kepada mereka kesabaran jangan sampai beranjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh sampai menang dengan pertolongan Tuhan*. Di sini tampaklah bahwa Bani Israil di bawah pimpinan raja mereka Thalut karena kesabaran dan keteguhan hati sebab kuatnya keyakinan atas sucinya apa yang mereka perjuangkan dan di tambah lagi dengan kesetiaan dan ketaan mereka kepada komando sang raja Thalut maka dapatlah mereka mengalahkan Jalut beserta tentaranya dengan terbunuhnya Jalut oleh seorang pemuda bernama Dawud. Di sana terlihat perpaduan antara ikhtiar jasmani dan rohani diiringi do'a, maka urusan hasil memanglah kehendak atau izin Allah. Jadi tidak lah mungkin cukup dengan berdo'a saja atau sebaliknya, hanya mengandalkan kekuatan ikhtiar saja, hakikatnya do'a merupakan ikhtiarnya hati.

Begitu juga dalam tafsir al-Thabari Abu Ja'far berkata maksud dari "*Tak kala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka*" dimana di saat raja Thalut beserta tentaranya melihat musuh mereka yaitu Jalut beserta tentaranya juga.

Makna firman Allah **بَرَزُوا** di mana mereka menjadi tamapak dari bumi, artinya yang tampak dan rata. Sedangkan maksud dari "*ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami*" artinya raja Thalut dan pasukannya memanjatkan do'a agar di turunkan kesabaran atas diri mereka. Sedangkan maksud dari "*dan kokohkanlah pendirian kami*" artinya kuatkanlah hati kami untuk memerangi mereka agar Engkau meneguhkan kaki sehingga kami tidak dikalahkan oleh mereka, menurut penulis walau yang di sebut kokohkanlah kaki namun artinya seluruhnya, mencakup perasaan, yaitu menahan rasa sabar dalam ujian perang dan apabila ada yang terluka, letih bahkan wafat yang merupakan resiko dalam peperangan namun meminta kepada Allah agar tetap di jalan Allah sehingga apabila mati, maka matinya syahid dan apabila kalah, kalahnya pun terhormat membela agama Allah dan apabila menang tentu mendapat dua keuntungan, di dunia mendapat kemenangan dan di akhirat mendapat balasan pahala tentunya. "*dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir*" yaitu orang-orang yang mengingkari, memabangkang dan menyembah selain Allah atau menjadikan berhala sebagai sesembahan mereka itulah Jalut beserta pasukannya.

Imam al-Syaukani di dalam terjemahan *Fathul Qadir* lafadz **برزواً**

maksudnya berada di tanah lapang atau medan tempat mereka akan berperang dengan Jalut yang merupakan raja 'Amaliqah. (*mereka berdo'a*) yaitu orang-orang yang beriman bersama Tholuth. Golongan yang tidak meminum air sungai, dan yang hanya meminum sedikit yang mendapat rukhsyah. Meminum sedikit sudah mampu melepaskan dahaga. *Al-Ifraagh* mengandung arti banyak. *Watsabbit aqdaamanaa* (*dan kokohkanlah pendirian kami*) ini merupakan ungkapan tentang kekuatan dan tidak gentar. Contohnya: *tsabata qodam fulan 'ala kadza* (fulan teguh pada sesuatu) bila ia tetap pada sesuatu itu dan tidak beranjak darinya. *Tsabata qadamuhu fil harb* (kokoh di medan perang) bila memperoleh kemenangan dan pertolongan. (*dan tolonglah kami dari orang-orang kafir*) yang di maksud disini adalah Jalut dan bala tentaranya. Pengungkapan kalimat defenitif (menggunakan *alif lam ta'rif*) pada posisi yang seharusnya undernitif menunjukkan alasan yang mengharuskan datang pertolongan dalam menghadapi mereka, yaitu kekufuran mereka. Di katakannya *an-nashr* permohonan pertolongan setelah permohonan keteguhan karena yang kedua merupakan tujuan yang pertama, pertolongan tujuan dari keteguhan.

Dalam kitab Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan yang di maksud pada ayat Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini dimana kelompok orang-orang yang beriman dari kalangan sahabat Thalut yang berjumlah sedikit menghadapi musuh mereka Jalut dan sahabatnya yang berjumlah sangat banyak "Merekapun (Tholuth dan bala tentaranya) berdo'a: yaa Raab kami tuangkanlah kesabaran atas diri kami Dari sisi-Mu. wa tsabbit aqdaamanaa "dan kokohkanlah pendirian kami" Maksudnya dalam menghadapi para musuh dan jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak berdayaan.ujung ayat "Dan tolonglah kami dari orang-orang kafir".

Imam al-Zamaksyari dalam kitab tafsir *al-Kasyaf* Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini menjelaskan bahwasannya Jalut seorang raksasa yang perkasa, yang merupakan seorang dari kaum 'Amaliq bin 'Ad. Memiliki telur yang berisi tiga ratus pon. *Tsabbit aqdaamanaa* bermakna kita mempunyai apa yang dapat memberi kita kekuatan hati dan tekad. Kita gunakan untuk berdiri teguh di tengah teriknya, ketakutan hati musuh dan juga alasan serupa yang lainnya.

Dalam kitab tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* Syaikh Sayyid Qutb menerangkan Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini mereke (raja Thalut dan pasukannya) berdo'a mengucapkan "ya Tuhan kami tuangkanlah kesabaran atas diri kami", merupakan ungkapan yang menggambarkan pemandangan yang mana datangnya kesabaran merupakan tuangan dari Allah SWT yang memenuhi hatinya serta di curahkan ketenangan, ketentraman dan ketabahan dalam situasi bahaya atau kesulitan. "*kokohkanlah kaki* (pendirian) kami", yang pendirian ini juga berasal dari Tangan Allah Yang Maha Suci agar Allah mengokohkannya menjadi tidak goyah, goyang dan bergeming sedikitpun. "dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir", maknanya adalah jelaslah posisi antara iman berhadapan dengan kekafiran, sedangkan kebenaran berada dengan kebatilan. Dan raja Thalut beserta tentaranya bermohon kepada Allah, agar kekasihnya orang-orang yang beriman itu dalam menghadapi musuh-musuhnya yang kafir itu. Sehingga hilanglah kegamangan dalam hati dan kesamaran dalam pandangan, tidak ada keraguan tentang lurusny tujuan dan terangny jalan yang di tempuh.

Syaik Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya menjelaskan makna lafadz *Tsabbit aqdaamanaa* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini yaitu tatkala Raja Thalut beserta bala tentaranya sudah pada situasi saling berhadapan dengan bangsa Palestina yang di pimpin Jalut (Goliath), mereka melihat kekuatan musuh lebih unggul dengan jumlah dan peralatan yang lengkap, mereka berserah diri kepada Allah dengan memohon agar hati mereka di tabahkan dalam mengadapi musuh yang kuat tersebut. Dan berdo'a kepada Allah agar hati mereka juga di teguhkan serta jiwa ditenangkan agar dapat mengalahkan musuh mereka yang merupakan penyembah berhala dan kafir. Kaum yang hanya mencintai dunia dan hatinya di penuhi dosa dan kebatilan.

Doa yang mereka susun dengan untaian kata yang indah dan tepat, yaitu kesabaran yang merupakan sebab keteguhan hati, dan agar di berikan keteguhan hati yang merupakan jalan menuju kemenangan. Dengan itu orang yang akan memperoleh kemenangan merupakan mereka yang beriman kepada Allah. Jadi menurut Syaik Ahmad Mustafa al-Maraghi makna lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* di

ayat ini adalah keteguhan hati dan jiwa agar dapat memgalahkan musuh.

Sedangkan Syaikh Husain bin Mas'ud al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna *tsabbat Aqdaamanaa* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 (وَلَمَّا بَرَزُوا) yakni Thalut dan tentaranya yaitu orang-orang yang beriman (الْجَالُوتَ وَجُنُودَهُ) orang-orang musyrikin dan maknanya mereka keluar ke tempat peperangan dan dengan posisi berhadapan (قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا) turunkanlah sebab (صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا) kuatkanlah hati kami (وَانصِرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .. فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ) artinya dengan ilmu Allah Ta'ala.

2. Penafsiran *Tsabbat Aqdaamanaa* pada Q.S Ali Imran ayat 147. (Madaniyah)

Tsabbat Aqdaamanaa pada Q.S Ali Imran 147 ini dalam terjemahan yang terdapat dalam Al-Qur'an terjemahan Kemenag RI tetapkanlah pendirian kami. Namun para mufasir menjelaskan dalam kitab-kitab tafsir mereka seperti pada tafsir *al-Munir* artinya teguhkanlah telapak kaki kami dengan meneguhkan dan menguatkan hati kami di dalam berjihad serta menghilangkan was-was dan keraguan dari kami.

Munasabah ayat, tema ayat ini mulai dari ayat 137-155 menceritakan tentang kisah perang Uhud termasuk didalamnya ayat 147 Q.S Ali Imran ini. Yang dapat di kenali *munasabah*nya dengan melihat lafadznya ayat ini diawali dengan huruf

و 'athaf yang bermakna dan yang menunjukkan berkaitan dengan ayat sebelumnya dan juga ayat setelahnya diawali dengan huruf ف sababiyah yang bermakna maka. Untuk memahami ayat ini tidak bisa terlepas dari ayat sebelum dan setelahnya yaitu menceritakan pasukan pada perang Uhud yaitu kaum Muslimin tidaklah pantas merasa sedih dan bersikap lemah yang di sebabkan apa yang menimpa kaum Muslimin pada perang Uhud yaitu kekalahan dari kaum musyrikin Mekah merupakan musibah yang terjadi merupakan sunatullah yang selalu akan terjadi dalam hal silih bergantinya nasib atau keadaan atau berputarnya roda kehidupan yang terjadi pada manusia yang kadang sempit, kadang lapang atau dalam peperangan di timpa kekalahan atau meraih kemenangan. Seperti halnya yang sedang mereka rasakan pada perang Uhud ini, yaitu bertujuan sebagai saringan untuk membedakan mana orang-orang yang sungguh dalam keimanannya dengan yang tidak. Yang terkandung tujuan agar menguatkan spirit moral kaum Mukminin dan juga sebagai penghibur hati mereka agar kaum Mukminin tumbuh dan terdidik untuk selalu berjihad dan memiliki sifat yang menjadi penyebab dalam meraih kemenangan. Ayat-ayat ini menerangkan bahwasannya jalan akan di tempuh untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat adalah dengan jihad dan sabar, dan untuk di dunianya yaitu mengokohkan prinsip, tetap teguh untuk selalu berada di sekitar Rasulullah SAW. Dalam keadaan perang berani berkorban dan berbuat baik serta selalu dalam koridor kebenaran, keadilan dan sikap objektif.

Pada ayat 144-148 bertemakan tentang menyikapi berita wafatnya Rasulullah. Sebelum turunnya ayat 144 ini yang di riwayatkan dari Ibnul Munzir yang merupakan kronologi yang menjadikan melemahnya semangat kaum Muslimin pada waktu perang Uhud itu. Dari Ibnu Umar berkata "bahwasannya kami terpisah dari Rasulullah pada saat perang Uhud, kemudian aku naik ke atas bukit Uhud dan mendengar orang-orang Yahudi mengatakan "Muhammad telah terbunuh" kemudian aku mengatakan, "aku tidak mendengar seseorang mengatakan bahwa Muhammad terbunuh, kecuali aku tebas lehernya", kemudian aku melihat Nabi kembali, maka turunlah ayat 144 "Muhammad itu tidak lain hanya seorang rasul...". Diriwayatkan dari Ibnu abi Hatim bahwa dari Rabi' berkata "ketika kekalahan menimpa orang mukmin ketika perang Uhud mereka berteriak-teriak memanggil Rasulullah, orang-orang berkata nabi terbunuh, dan sekelompok orang berkata "jika saja ia Nabi, maka ia tidak akan mati" dan sekelompok yang lainnya berkata "berperanglah kalian demi sesuatu yang karenanya Nabi berperang hingga Allah memberikan kalian kemenangan atau bertemu dengan Allah, maka turunlah ayat 144 ini.

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dalam kitab *Dalail an Nubuwwah* dari Abi

Najih bahwasannya dari seseorang kaum Muhajirin melintas di hadapan seseorang kaum Anshor yang berlumuran darah, maka ia berkata “apakah kamu merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?” ia berkata “*jika Muhammad telah terbunuh, maka ia telah menyampaikan risalahnya, maka berperanglah kalian demi agama kalian*” dan kemudian diturunkan Allah ayat 144 ini.

Riwayat lain mengatakan Ibnu Rawamah dalam *Musnadnya* dari al-Zuhri, bahwasannya setan berteriak pada perang Uhud “sesungguhnya Muhammad telah terbunuh”, Ka’ab bin Malik berkata “Aku orang pertama yang mengetahui kondisi Rasulullah yang sebenarnya, aku melihatnya memakai topi baja, lalu aku berteriak “itu Rasulullah” maka kemudian turunlah Firman Allah ayat 144 ini.

Setelah mengetahui munasabah ayat-ayat ini dan sebab turunnya ayat sebelumnya mengenai beredarnya berita terbunuhnya Rasulullah, dan Allah menerangkan perihal kematian setiap yang bernyawa, balasan sesuai apa yang di niatkan seseorang baik pahala dunia, maupun akhirat, dan Allah di ayat 146 menerangkan betapa banyaknya para Nabi yang berperang bersama pengikutnya yang bertakwa dan mereka tidak menjadi lemah dan kemudian barulah ayat 147 yang berisikan do’a atau ucapan yang keluar dari kaum Mukminin waktu itu, maka pendapat para mufasir terkait ayat 147 ini yang berisikan do’a atau permohonan seperti yang di kemukakan oleh Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan terkait Q.S Ali Imran ayat 147 ini memiliki konteks peristiwa perang Uhud, yang kondisi umat islam di waktu itu dalam kondisi lemah, di mana terbesit di dalam hati untuk menyerah kepada kaum musyikin dan meminta perlindungan kepada Abu Sufyan. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan dimana umat Islam sudah merasa akan menang dan berebut meninggalkan posisi masing-masing, terutama posisi strategis di atas bukit Uhud sampai beredar isu terbunuhnya Rasulullah sehingga melemahkan semangat kaum muslimin untuk berperang. Sehingga Allah menghibur hati kaum muslimin dengan berita masa lampau, banyaknya Nabi dan orang-orang beriman berperang di jalan Allah dengan meninggikan kalimat Allah dan mereka tidak merasa lemah dalam peperangan. Adapun perkataan baik para *Ribbiyyuun* (para pengikut nabi-nabi terdahulu yang setia) di saat mereka tertimpa bencana mereka berucap atau berdo’a” Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, sikap melampaui batas kami, tutuplah aib dan kekurangan kami, teguhkanlah kami kami di medan perang, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”. Do’a memohon ampunan mereka panjatkan kepada Allah padahal mereka Rabbani hal ini untuk menyadarkan diri mereka dari ketoleoran. Sebelum mereka meminta di kokohkan kaki di medan perang, mereka mendahulukan memohon ampunan. Karena yang menghalangi terkabulnya do’a adalah dosa, dengan mendahulukan memohon ampunan lebih besar kemungkinan terkabulkannya do’a mereka. Allah memberi pahala didunia berupa pertolongan, kemuliaan dan nama yang harum dan di akhirat mereka mendapatkan pahala yang baik berupa kedudukan yang mulia dekat dengan Allah serta rahmat dan ridho-Nya mendatangkan kenikmatan-kenikmatan yang lainnya sebagai mana di kisahkan Allah.

Dan juga fiqh kehidupan yang terkandung di dalam ayat ini adalah bahwasannya do’a yang utama adalah do’a yang berasal dari Al-Qur’an dan hadits di sebabkan kefasihannya, kandungan makna yang banyak dan luas serta bahasa yang singkat seperti do’a *al-Ribbiyyun* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147 ini.

Mengenai penafsiran Q.S Ali Imran ayat 147 ini M. Quraisy Shihab menerangkan dalam kitab Tafsir *al-Misbahnya*, beliau menjelaskan pada ayat yang lalu Q.S Ali Imran ayat 146 Allah memuji pengikut para nabi bahwa *mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar.* Namun di ayat 147 ini di terangkan sikap bathin yang di cerminkan dengan apa yang keluar dari ucapan mereka. Yang menunjukkan sedemikian beratnya ujian namun mereka tetaplah tabah dan pendirian mereka tidaklah goyah, dan menjaga ucapan dari yang tidak wajar serta memintakan yang sesuai pula. Bahkan dengan berhati-hatinya mereka, mereka juga khawatir apa yang apa yang menimpa mereka adalah akibat dari dosa dan kesalahan mereka. Dikarekan hal itu *tidak ada ucapan*, yaitu do’a dan permohonan *selain ucapan: Tuhan kami*, mereka menyeru Allah tanpa menggunakan kata “*ya*” yang merupakan panggilan untuk yang jauh, namun mereka tidak memakainya sebagai bentuk yang mengisyaratkan betapa dekatnya mereka dengan Allah. Merekapun berdo’a “*ampunilah dosa-dosa kami*”terkhusus yang mereka khawatirkan yang

menyebabkan mereka menderita kekalahan dan tidak meraih sukses “*dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami*” termasuk juga rasa optimisme yang berlebihan sehingga tidak mematangkan persiapan dalam menghadapi musuh. Selanjutnya mereka berdo’a untuk apa yang mengantarkan kepada keberhasilan setelah sebelumnya berdo’a akan apa yang mereka khawatirkan menyebabkan kekalahan, yaitu “*dan tetapkanlah pendirian kami*” sehingga kami tidaklah mereka takut dalam menghadapi tantangan, tidak berubah motivasi kami dan berubah tujuan kami, “*dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir*”. Ayat ini adalah sebagai yang mengisyaratkan bahwa itu atau berkisar seperti itulah ucapan mereka. Yang menerangkan tidak ada gerutu, penyesalan, ataupun keraguan dari mereka.

Sedangkan buya Hamka menerangkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini bahwasannya di ayat sebelumnya diterangkan sabar merupakan kunci dari kemenangan sedangkan pada ayat ini orang-orang yang telah menyatakan setia dan bersandar teguh dengan Tuhannya di samping kecintaan kepada Nabinya. Tidak patah semangat menghadapi cobaan, tidak lesu dan berdiam diri, melainkan dengan sabar menanti hasil perjuangan. Mereka memohonkan ampun sekiranya mereka bersalah yang berarti tidak alpa mengoreksi dan menyelidiki diri dan seluruh anagkatan yang ikut dalam perjuangan. Apa yang menjadi kekurangan dan kesalahan yang harus di perbaiki, apakah itu dosa masing-masing individu di karenakan dosa dapat merontokkan pertahanan bathin. Atau juga karena dosa melanggar disiplin atas aturan Tuhan dan juga pemimpin. Dan yang lebih dalam dari pada itu memohon agar peperangan ini di menangkan oleh Tuhan. Dalam ayat ini manusia di beri pesan untuk menyelidiki kesalahan dan kekurangan. Dan bertawakal kepada Tuhan. Karena pengaturan manusia amatlah terbatas dengan pengaturan Tuhanlah yang lebih tinggi. Dan apabila telah di siapkan sesuatu dengan teliti dan kekalahan masih terjadi, tidaklah ada penyesalan lagi karena keterbatasan kekuatan manusia dan rahasia Allah amatlah dalam kadang-kadang tidak dapat di ajuk. Inilah yang menjadi nasehat kepada setiap pejuang penegak agama sepanjang zaman, yang turunnya di sebabkan kekecewaan pertama dalam perang Uhud.

Imam al-Thabari dalam kitab tafsirnya menerangkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini “*tidak ada do’a mereka*”, mereka disini adalah kaum *al-Ribbiyyun* dalam ayat sebelumnya, artinya dhomir *hum* kembali kepada mereka. “*Selain ucapan*” yang bermakna bahwa tidaklah ucapan mereka saat nabi terbunuh adalah ucapan ini, yaitu “*ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami*” yang berarti Allah SWT menyatakan ketika Nabi mereka terbunuh, mereka hanya berpegang teguh kepada kesabaran atas musibah yang mereka rasakan, dengan bersungguh-sungguh melawan musuh dan memohon ampunan serta kemenangan kepada Allah SWT agar musuh mereka terkalahkan. Artinya do’a mereka adalah hanya ucapan itu. Dan juga ampunilah dosa-dosa kami yang kecil sehingga yang melewati batas sehingga menjadi besar, jadi ampunilah dosa kami yang kecil dan yang besar. Itulah makna dari *Israfana fi amrina*, makna lafadz ini ada yang mengatakan kesalahan-kesalahan kami, kesalahan-kesalahan kami dan kezaliman kami terhadap diri kami sendiri, kesalahan-kesalahan besar, dan ada juga yang meriwayatkan maknanya dosa-dosa besar. Sedangkan lafadz “*watsabbit Aqdaamanaa*” dan tetapkanlah pendirian kami. Maknanya adalah “*jadikan kami termasuk orang-orang yang tetap dalam melawan musuh-Mu dan dalam memerangi mereka. Dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang yang kalah dan lari dari mereka..*”.

Selanjutnya “*dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir*” memiliki makna memohon pertolongan dari kaum yang ingkar akan keEsaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad. Imam al-Thabary mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut hanyalah merupakan celaan bagi hambaNya yang lari dari musuh saat perang Uhud dan peperangan lain, dan juga merupakan pendisilinan bagi mereka.

Allah mengingatkan “*kenapa di saat nabi kalian terbunuh, kenapa tidak melakukan apa yang di lakukan kaum Ribbiyyun yang merupakan orang yang terdahulu yang ketika yang berperang bersama para nabi, mereka pengikut para nabi dan ketika nabi mereka terbunuh mereka tidaklah lesu, tetap sabar dan tidak merasa putus asa dalam melawan musuh, yang akan membuat kaum mereka tidak kembali kepada kegelapan seperti halnya kaum Ribbiyyun lakukan dahulu. Dan mengapa tidak meminta kemenangan seperti halnya mereka, dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka waktu itu. Itulah yang mereka lakukan di saat nabi mereka terbunuh.*”

Sedangkan Imam al-Syaukani menafsirkan ayat 147 Q.S Ali Imran ini bahwa ayat ini merupakan celaan Allah kepada orang-orang yang melarikan diri dari perang Uhud yang disebabkan isu yang di lontarkan syetan dan kenapa mereka tidak melakukan seperti halnya kaum pengikut rasul-rasul terdahulu kaum *Ribbiyyun* yang Allah kabarkan bahwa yang keluar dari mulut mereka, “*tidak ada do’a mereka*” ketika nabi mereka atau terbunuhnya jumlah yang besar dari mereka, yang hanya mereka panjatkan adalah “*Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami*” ada yang mengatakan dosa-dosa kecil. “*Dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami*” dan ada juga yang mengatakan dosa-dosa besar, namun konteksnya menunjukkan semua yang di katakan dosa. Dan berlebihan disini adalah bahwa mereka memahami diri mereka, karena mereka *Ribbiyyun*, wa tsabbit aqdaamanaa artinya “*dan tetapkanlah pendirian kami*” di lokasi-lokasi peperangan. Oleh karena itu Allah memberikan pahala dunia berupa kemenangan, ghonimah dan juga kemuliaan. Dan pahala di akhirat berupa syurgaNya Allah.

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan ayat 147 Q.S Ali Imran setema dengan ayat lainnya yang berbicara tentang kondisi pada perang Uhud, kekalahan dan beredarnya isu nabi terbunuh turunkanlah ayat 144 yang mengatakan nabi Muhammad hanyalah seorang rasul dan mengikuti para nabi terdahulu dalam kerasulannya yang memungkinkan saja terbunuh. Dengan peristiwa kekalahan dan isu tersebut janganlah bersikap lemah dan seorang yang beriman haruslah berperang dengan tujuan apa yang nabi tuju, yaitu menegakkan agama Allah. Sehingga kondisi apapun yang terjadi tidak menjadikan lari dari medan perang. Karena kematian merupakan kehendak Allah namun bukan berarti mereka hanya berdiam diri dalam menghadapi musuh. Dan seorang yang beriman harus menjadikan akhirat tujuan utama karena sesuatu itu berdasarkan apa yang menjadi motivasi dalam melakukannya. Dan apabila kondisi kekalahan dan isu tersebut membuat lemah atau lari apalagi sampai murtad, itulah yang di cela Allah. Allah menerangkan betapa banyak orang yang bersama nabi terdahulu berperang dan mereka tidaklah menjadi lemah tersebut terbunuhnya nabi mereka. Yaitu kaum *Ribbiyyun*, yang di maknai beribu-ribu atau jumlah yang banyak yaitu pengikut nabi terdahulu itu. Syaikh Hasan al-Bashri mengatakan *Ribbiyyun* itu ulama yang banyak, ulama yang sabar baik dan takwa. Mereka tidak menjadi lesu dan tidak menyerah atau berdiam diri dan tetap berperang untuk apa nabi mereka berperang sampai sampai mereka menghadap Allah SWT atau sampai ajal mereka dengan izin Allah. Dan do’a atau ucapan ini lah yang hanya keluar dari mulut mereka yang terdapat dalam ayat 147 ini “*tidak ada do’a mereka selain ucapan ya Rabb kami ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami serta tolonglah kami terhadap kaum yang kafir*” Lafadz *tsabbit Aqdama* disini berarti tetapkanlah pendirian kami.

Imam al-Zamaksyari juga menafsirka ayat 147 Q.S Ali Imran ini yaitu Allah menggambarkan dengan menerangkan keadaan kaum *Ribbiyyun*, yaitu orang yang bereperang bersama nabi yang di mana mereka tidak merasa lemah dan seperti orang munafik yang sampai meminta perlindungan keselamatan kepada musuh. Namun kaum *Ribbiyyun* tetap pada jihadnya. “*perkataan mereka tidak lain*” adalah perkataan ini, yaitu menambah dosa-dosa dan pemborosan pada diri mereka sendiri, padahal mereka bersifat ilahi, agar dapat memahaminya dan mengabaikannya, serta mendo’akan ampunan dari mereka terlebih dahulu untuk menguatkan kaki mereka di tempat peperangan dan kemenangan atas musuh, agar mereka kembali kepada Tuhannya dengan kesucian, ketundukan, dan lebih dekat dalam menyikapi.

Syaikh Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fii Dzilalil Qur’annya* menjelaskan ayat 147 Q.S Ali Imran ini dengan tema bahwa peristiwa perang Uhud ini menjelaskan hakikat *Tashawwur* Islami yang benar untuk mendidik kaum muslimin dengan metode Al-Qur’an ayat sebelumnya melukiskan gambaran lahiriah tentang sikap orang-orang yang beriman dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Dan setelah itu menggambarkan lukisan batin mengenai bagaimana kondisi jiwa dan perasaan orang-orang beriman tersebut, serta adab kesopanan mereka kepada Sang Khalik dalam menghadapi situasi yang membingungkan hati dan juga mendebarakan itu. Namun kondisi itu tidak membuat jiwa mereka merasa bingung dan melupakan Sang Kholiknya. Dengan menghadapkan permohonan kepada Allah namun tidak mendahulukan memohon kemenangan seperti halnya manusia secara umum. Namun mereka meminta di maafkan dan di ampunkan dan mengakui dosa dan kesalahan sebelum kemudian meminta

kemantapan dan pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh mereka. “*tidak ada do’a mereka selain ucapan ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetaplah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang kafir’*”. Yang keluar dari mulut mereka sangatlah jelas, mereka tidak memohon kenikmatan, kekayaan, pahala, balasan, pahala dunia maupun akhirat. Dengan sangat sopan mereka memohon kepada Allah dengan menghadap kepada Allah dan berjihad di jalan Allah. Tidak ada permintaan mereka melainkan permohonan ampunan, pemantapan pendirian serta pertolongan dalam menghadapi orang-orang yang kafir. Tidaklah mereka meminta untuk diri mereka melainkan mengalahkan kekafiran dan menghukum orang kafir. Itulah kesopan yang pantas di lakukan orang-orang beriman kepada Yang Maha Mulia. Itulah yang di katakan hakikat tashawwur bagi kaum Muslimain untuk mendidik jiwa setiap muslim.

Sedangkan menurut Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna ayat 147 dalam Q.S Ali Imran ini adalah Allah menegur kaum Muslimin yang mengalami ujian dalam perang Uhud berupa kekalahan dan isu terbunuhnya Rasulullah dan ada di antara kaum Muslimin yang sampai akan meminta perlindungan kepada musuh, sehingga Allah mengingatkan “*kalian (kaum Muslimin) seharusnya mengambil contoh kepada kaum Ribbiyyun, dengan bersabar seperti sabar yang mereka lakukan*”. Dikarenakan agama Allah itu satu dan sunatullah untuk makhluk Allah itu juga satu, berlaku sama. Dengan itu kaum Muslimin di tuntut dulu akibat baik yang di lakukan umat sebelumnya, meneladani sepakm terjang kaum siddiqin dan orang yang sabar dari kalangannya. Dan meniru ucapan kata-kata yang terlontar dari mulut mereka (kaum Ribbiyyun) itu di saat sedang keras-kerasnya musibah dalam peperangan, tak sepetah kata yang keluar dari mulut mereka selain memohon kepada Allah, agar mereka di ampuni dengan jihad serta dosa-dosa yang pernah mereka perbuat, dan juga pelangarn syari’at yang pernah mereka perbuat. Dan juga memereka memohon agar Allah memantapkan kaki mereka di jalan yang lurus yang telah Allah hidayahkan kepada diri mereka. Dengan demikian fitnah apapun tidak dapat menggoyahkan mereka, bahkan frustasi dan kelemahan tidak akan menimpa dalam menghadapi orang-orang kafir. Orang kafir yang selalu mengingkari ayat Allah dan memerangi kaum Muslimin yang berusaha menegakkan keadilan. Karena kemenangan itu datangnya dari Allah yang di berikanNya kepada siapa yang Allah kehendi. Namun sesuai juga dengan sunatullah terhadap makhlukNya yang di ilhami kepada mereka.

Menurut Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi ayat ini mengandung isyarat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa dan juga berlebih-lebihan dalam segala hal merupakan sebab yang mendatangkan kehinaan. Sedangkan teguh dan istiqomah merupakan sebab yang mendatangkan kemenangan dan kebahagiaan. Tersebab itu kaum Ribbiyyun terlebih dahulu mengawali do’a mereka dengan memohon agar bekas-bekas dosa terangkat dari jiwa mereka dan hendaknya Dia memberikan taufik kepada mereka untuk tetap teguh di kala banyak kaki yang tergelincir (terpeleset). Mereka (kaum Ribbiyyun) lebih mengutamakan keampuna dari pada memohon kemenangan atas kaum kafir. Karena mereka sadar akan rasa taat, rendah diri yang keluar dari kebersihan dan jiwa yang suci akan mudah di kabulkan Allah.

Dalam berdo’a kepada Allah mereka tidak mengandalkan jumlah mereka yang banyak, namun mengutamakan dorongan ruhaniyah dan meminta pertolongan supaya di berikan keteguhan, ketabahan dan selalu berada dalam kebenaran. Penuturan tentang keadaan mereka yang tidak mengalami kelemahan dan kekagetan merupakan sindiran untuk kaum Muslimin yang lari dari perang Uhud.

Sedangkan syaikh Husain bin Mas’ud dalam tafsir al-Baghawi menjelaskan makna *Tsabbit Aqdaamanaa* pada Q.S Ali Imran ayat 147 ini bahwa Allah Ta’ala berkata yang mana pada ayat sebelum Allah menjelaskan betapa banyak nabi berperang di dampingi pengikutnya yang bertakwa (*Ribbiyyun Katsirun*) pada ayat ini (**وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ**) sampai atas kebaikan yang ada, bahwasannya mereka hanya berkata, yang maknanya tidak ada perketaan mereka di sisi Nabi mereka terbunuh (**إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا**) artinya (atas dosa) yang sekecil-kecilnya (**وَأَسْرِفْنَا فِي أَمْرِنَا**) artinya (atas dosa) yang sebesar-besarnya (**وَتَثَبَّتْ أَقْدَامُنَا**) supaya jangan tergelicir

(وانصربنا على القوم الكافرين) maka apakah kamu memeperbuat seperti demikian wahai pengikut Muhammad?

Berdasarkan pendapat dari beberapa mufasir yang penulis cantumkan di atas penulis menemukan bahwa yang di maksud dari makna lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 bukanlah makna hakiki atau makna sebenarnya kokohkanlah langkah kami, namun yang di hendaknya adalah makna majazi karena ayat ini secara utuh merupakan sebuah do'a yang di panjatkan raja Thalut dan golongannya di saat akan menghadapi musuh yang telah berada di hadapan mereka yaitu Jalut beserta tentaranya yang di lihat dari segi kesiapan perangnya jauh di atas Raja Tholut dan golongannya baik itu dari segi jumlah pasukan dan perlengkapan perang sekalipun. Tidak sebanding dengan apa yang di miliki Raja Thalut dan golongannya tadi. Jadi makna lafadz *Tsabbit Aqdaamana* di sini adalah bukan saja kokohkan telapak kaki saja namun yang di maksud adalah seluruh anggota badan dan juga jiwa, berarti walaupun yang di sebut hanya telapak kaki yang di maksud adalah mereka meminta kekuatan untuk berjihad dan jangan goyahkan kaki ketika bertempur (teguhkan hati kami dalam berperang) begitu yang di jekaskan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munirnya*, membuktikan yang di maksud bukan hanya telapak kaki, begitu juga pak Quraisy Shihab menjelaskan makna *Tsabbit Aqdaamana* adalah kokohkanlah kaki kami sehingga kami tidak lari menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami, bagaimana mungkin dalam berperang melawan musuh kaki tidak berlari namun maksudnya bukan berlari hakiki namun meninggalkan peperangan atau menyerah kepada musuh atau lari dari memperjuangkan apa yang Allah perintahkan karena pak Quraisy Shihab juga mnjelaskan dengan kokohkan jiwa sehingga tidak merobah pendirian. Pak Hamka juga demikian memaknai lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* yaitu jangan sampai beranjak kaki buat mundur walau setapak di dalam menghadapi musuh smapai menang dengan pertolongan Allah. Jadi sangat tidaklah mungkin kaki dalam berperang tidak mundur walau setapak namun makna yang di hendaki bukanlah makna hakikinya. Imam at-Thabary memaknainya dengan kokohkanlah hati kami untuk memerangi mereka agar Engkau meneguhkan kaki sehingga tidak dikalahkan oleh musuh. Imam al-Syaukani memaknai lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* dengan ungkapan tentang kekuatan dan tidak gentar. Ibnu Katsir pun menafsirka dengan kokohkanlah pendirian kami dalam menghadapi musuh dan jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak berdayaan. Imam al-Zamaksyary menafsirkan dengan mempunyai apa yang memberi kita kekuatan hati dan tekad. Di gunakan untuk berdiri teguh di teriknya, ketakutan hati musuh dan alasan serupa lainnya. Dan Syaik Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pendirian yang berasal dari Tuhan, mengokohkannya menjadi tidak goyang dan bergeming sedikitpun, begitu juga Syaikh al-Maraghi dan Syaikh al-Baidhawi yaitu supaya jangan terpeleset dan kuatkan hati kami.

أَفْرَغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا

Pada lafadz **أَفْرَغْ عَلَيْنَا صَبْرًا** merupakan *isti'arah tamsiliyah* keadaan mereka di mana Allah melimpahkan kesabaran kepada mereka, di serupakan dengan air yang menyiram seluruh tubuh. Dan lafadz **وَوَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا** dengan huruf **و** nya adalah huruf 'athof yang berarti dan mengikut kepada lafadz sebelumnya. Jadi artinya dan kokohkanlah langkah kami merupakan tuangan dari Tuhan juga. Dan juga lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* merupakan bentuk *kebalaghahan* Al-Qur'an yang merupakan ketinggian bahasanya, selain yang di hendaknya makna majazi juga merupakan *badal ba'du min kul* yaitu merupakan pengganti dari keseluruhan badan, yang di sebut telapak kaki namun maksudnya adalah seluruh anggota badan atau mulai dari kepala sampai kepada kaki. Mencakup manusia itu keseluruhannya, jiwa dan raganya seperti yang di jelaskan pak Quraisy Shihab dalam tafsir *al-Misbahnya* "kokohkan kaki kami sehingga kami tidak lari menghadapi musuh dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami. Karena konteks Q.S Al-Baqarah ayat 250 ini dalam kondisi perang atau menghadapi musuh yang secara fisik lebih banyak jumlah tentaranya dan lengkap peralatan perangnya.

Ayat ini memiliki konteks dalam menghadapi musuh atau berjihad dalam menjalankan perintah Allah, dalam kisah yang terdapat dalam ayat 250 ini Allah memerintahkan kepada bani Israil untuk berperang, yang mana perintah

berperang itu berlaku untuk semua termasuk umat nabi Muhammad, namun di lihat dengan konteks kekinian yang mana apabila negara tidak dalam keadaan perang maka jihad juga di perintahkan untuk kaum muslimin, di antaranya jihad dalam menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*. Menyuruh kepada yang baik tentu membutuhkan perjuangan, kesabaran dan kekokohan pendirian serta pertolongan dari Allah. Karena dalam menjalankannya akan banyak rintangan sehingga apabila tidak mendapatkan hasil seperti yang di harapkan maka rasa kecewapun akan datang dan akan berdampak kepada jiwa, semangat akan menurun. Dengan hal itu maka kekokohan pendirian sangat di perlukan dalam menegakkan yang *ma'ruf* tersebut apalagi mencegah yang *mungkar* akan lebih banyak lagi ujian yang akan di hadapi. Walaupun konteks ayat nya dalam perang namun berlaku umum untuk setiap apa yang di perjuangkan dalam agama ini, untuk meninggikan agama Allah yang cakupannya sangat luas. Teguh pendirian sangat di butuhkan dalam menuntut ilmu, dakwah, menegakkan keadilan dan lainnya.

Lafadz *tsabbit aqdaamanaa* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 merupakan lafadz yang terdapat dalam do'a yang di panjatkan Raja Thalut beserta pengikutnya atau tentara yang beriman. Do'a yang di panjatkan dalam berjihad, sehingga do'a ini sangat di anjurkan untuk di baca terutama dalam kondisi yang mendebarkan, yang penting dalam meninggikan agama Allah. Karena do'a yang paling tinggi adalah do'a yang lafadznya ada dalam Al-Qur'an dan hadits karena keluasan makna dari pemilihan lafadznya. Terbukti pada lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* yang berarti kokohkan telapak kaki atau kaki namun yang dimaksudnya adalah kokohkan pendirian yang merupakan kondisi jiwa yang tidak gentar dan juga fisik dalam berjihad. Dan di terangkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai ikutan dan pelajaran untuk umat setelahnya. Dalam kondisi mendebarkan, sebagai manusia sangat wajar merasakan takut namun kekuatan imanlah yang menguatkan dengan terhubung selalu kepada Allah lewat do'a yang merupakan senjatanya orang-orang yang beriman. Jadi do'a ini boleh di baca di saat kondisi apapun terutama dalam keadaan yang mendebarkan, rasa takut dalam berjihad di jalan Allah.

Seperti makna lafadz Q.S Al-Baqarah ayat 250 pada Q.S. Ali Imran ayat 147 dalam terjemahannya berarti tetapkanlah pendirian kami namun makna yang di hendaki adalah makna majazinya bukan makna hakiki seperti yang di jelaskan *mufasirin* dalam kitabnya, syaikh Wahbah al-Zuahaili menjelaskan semakna dengan Q.S Al-Baqarah 250. Lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* Q.S Ali Imran ayat 147 ini bermakna teguhkanlah kaki kami di medan perang dengan sebelumnya mereka menginsafi kesalahan, dosa, yang menghalangi terkabulnya do'a. Pak Quraisy Shihab menafsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami sehingga kami tidak takut menghadapi tantangan, tidak berubah motivasi kami dan berubah tujuan kami. Pak Hamka menafsirkan dengan kesetiaan bersandar teguh kepada Tuhan di samping kecintaan kepada nabi-Nya. Tidak patah semangat menghadapi cobaan, tidak lesu dan berdiam diri, memohon ampun dari dosa yang dapat merontokkan pertahanan bathin. Imam al-Thabary Menafsirkan lafadz *tsabbit Aqdaamanaa* dengan jadikanlah kami orang-orang yang tetap dalam melawan musuh-Mu dalam memerangi mereka. Dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang yang kalah dan lari dari mereka. Imam al-Syaukani menafsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami di lokasi-lokasi peperangan. Imam Ibnu Katsir manfsirkan dengan tetapkanlah pendirian kami (tidak murtad, tidak menyerah seperti yang di lakukan orang *munafiq* dalam perang Uhud) memintak perlindungan kepada musuh. Imam al-Zamaksyari menafsirkan dengan "untuk menguatkan kaki mereka di tempat peperangan dan kemenangan atas musuh. Sedangkan Syaikh Sayyid Qutb menafsirkan dengan pemantapan pendirian dalam kondisi yang membingungkan dan mendebarkan seperti dalam peperangan, atau supaya tidak tergelincir seperti yang di jelaskan al-Maraghi dan al-Baghawi. Jadi makna yang di hendaki lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* pada Q.S Ali Imran ayat 147 ini juga makna majazi yaitu kekokohan dalam peperangan baik itu jiwa ataupun raga, agar selalu kokoh pendirian berjihad dalam peperangan.

B. Perbandingan penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا
وَتَبَّتْ أَقْدَامُنَا وَانْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Ketika mereka maju melawan Jalut dan bala tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah: 250).

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا -
وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَتَبَّتْ أَقْدَامُنَا وَانْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Ali Imran: 147).

Perbandingan atau perbedaan penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 250 dengan Q.S Ali Imran 147 yang pertama pada redaksi ayat:

Pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 diawali dengan redaksi yang artinya: Ketika mereka maju melawan Jalut dan bala tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, sedangkan pada Q. Ali Imran dengan redaksi yang artinya: Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, kedua redaksi ayat ini berbeda karena Asbabun Nuzul ayatnya berbeda. Q.S 2:250 menceritakan tentang Raja Thalut dan tentaranya di saat berhadapan di depannya Jalut beserta tentaranya yang banyak dari segi jumlah dari pasukan Raja Thalut serta kalah dalam perlengkapan perang. Sehingga dalam situasi sulit, takut dan terdesak itu mereka memohon tuangan kesabaran kepada Allah atau limpahan kesabaran sedangkan Q.S 3:147 menceritakan tentang sindiran Allah kepada orang-orang munafiq di saat mengalami kekalahan dalam perang Uhud serta mendengar isu dari orang-orang Yahudi bahwa Nabi SAW terbunuh. Menyebabkan sampai ada yang ingin meminta perlindungan kepada musuh, Allah menceritakan kaum *Ribbiyyun* umat terdahulu yang berperang bersama para nabi dan Rasul apabila mengalami hal demikian yang keluar dari mulutnya atau mereka berdo'a "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, mereka mengawali dengan menginsafi kesalahan, dosa yang menghalangi terkabulnya do'a, padahal mereka kaum *Ribbiyyun* namun dengan kesopanan dan ketinggian adab mereka mengawali dengan keinsafan tersebut dan di ujung ayat artinya sama, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Karena sama-sama dalam konteks peperangan dan memerangi orang-orang kafir. Perbedaan redaksi yang disebabkan konteks ayat berbeda yaitu peperangan yang dilakukan Raja Thalut dan pasukannya dengan perang Uhud serta sebab nuzul yang berbeda yaitu sebagai sindiran kepada orang-orang yang munafiq dan hiburan kepada orang mukmin yang merasa lemah di karenakan kalah dalam perang dan isu terbunuhnya nabi Muhammad SAW. Namun keduanya sama sebagai *i'tibar* atau pelajaran bagi kaum muslimin bahwa bahwa syari'at perang bukan saja untuk kaum umat muslimin di masa Rasulullah SAW namun sudah ada sejak dahulunya, yang di syari'atkan kepada umat terdahulu dan berlaku sampai hari kiamat. Karena syari'at perang sendiri dilakukan untuk membela agama Allah dan meninggikan kalimatnya, apabila tidak dalam kondisi perangpun jihad tetap dilakukan, itulah makna dari *Tsabbit Aqdaamanaa* kokohkanlah pendirian kami yaitu tetap dalam agama Allah, tetap dalam berjuang, tidak merasa lemah. Allah mencontohkan dalam kondisi perang, yang merupakan kondisi tersulit yang memiliki resiko terbunuh namun tetap kokoh pendirian artinya tidak berpaling, karena mati dalam berjihad akan memperoleh mati syahid seperti yang diinginkan kaum Muslimin pada perang Uhud apalagi dalam kondisi tidak berperang, harus kokoh dalam pendirian karena ujian dalam perang lebih berat dari di luar kondisi perang.

Selanjutnya kedua ayat ini sama-sama berisikan do'a, Q.S 2:250 merupakan do'a Raja Thalut dan pasukannya dan Q.S 3:147 merupakan do'a

kaum *Ribbiyyun*, menurut penulis kedua do'a ini memiliki keutamaan untuk di baca:

Yaitu merupakan do'a yang lafadznya berasal dari Al-Qur'an yang memiliki keluasan makna dalam kondisi berjihad atau berjuang di jalan Allah. Di samping persamaan tadi memiliki perbedaan yaitu Q.S 2:250 di baca oleh Raja Thalut sedangkan Q.S 3:147 di baca kaum *Ribbiyyun* yang merupakan orang bertakwa yang dekat dengan Allah yang berperang bersama Nabi walau mengalami cobaan sampai terbunuhnya Nabi mereka namun do'a mereka diawali dengan keinsyafan akan kesalahan dan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Sedangkan do'a Raja Thalut dan pasukannya diawali memohon tuangan kesabaran yang memiliki tujuan agar sabar dalam kondisi yang sulit, pada Q.S Ali Imran ayat 147 menurut Syaikh Sayyid Qutb diawali dengan keinsafan yang memiliki tujuan muhasabah diri dan juga merupakan ungkapan kesopanan, apakah ada dosa dan kesalahan baik itu kecil atau besar yang akan menyebabkan terhalang terkabulnya do'a itu sendiri, artinya ada kilas balik kebelakangnya diawali dengan kesopanan kepada Allah yaitu keinsyafan sebagai hamba yang tidak akan luput dari dosa dan kesalahan dan juga penulis menganalisa do'a pada Q.S Ali Imran ayat 147 lebih utama di amalkan selain lebih lengkap lafadznya atau lebih banyak, merupakan do'a kaum *Ribbiyyun* dan juga Allah menurunkan ayat ini di saat kaum Muslimin berperang yang mana kedua peristiwa itu sama-sama terjadi di masa lampau, sedangkan Q.S Al-Baqarah turun lebih awal dari Al-Anfal kemudian baru Ali Imran.

Dari sisi ke *Balaghah* lafadz *Tsabbit Aqdama* pada kedua ayat ini memiliki perbedaan:

Lafadz *Tsabbit Aqdama* pada Q.S Al-Baqarah ayat 250 yang di hubungkan dengan huruf “و” athaf dari lafadz **أَفْرَغْ عَلَيْنَا صَبْرًا** yang merupakan susunan *isti'arah tamtsilliyyah*, sebuah keadaan mereka yang di gambarkan di saat Allah melimpahkan kesabaran kepada mereka (raja Thalut dan pasukannya) di serupakan dengan air yang menyiram tubuh. Dengan itu karna di hubungkan dengan “و” athaf sehingga hukumnya mengikut kepada lafadz sebelumnya dan merupakan kalam amr yang bermakna do'a. Dalam ilmu *Ma'ani* termasuk kepada kalam *insya Tholaby* yang menyimpang dari makna asli atau makna hakikinya karena kata **أَفْرَغْ** merupakan permohonan hamba kepada Tuhannya dan kata **وَتَبَّتْ أَقْدَامُنَا** mengikut kepada kata sebelumnya karena di hubungkan dengan “و” sehingga maknanya sama yaitu do'a. Sedangkan lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147 juga di hubungkan dengan “و” athaf dari kalimat sebelumnya **رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا** dalam ilmu *Ma'ani* merupakan kalam *insya Tholaby* yang merupakan kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu seperti kalimat pengandaian (*tamanni*), kalimat tanya (*istifham*), kalimat larangan (*nahy*), kalimat perintah (*amr*) dan kalimat panggilan (*nida*). Kata **اغْفِرْ** merupakan kalimat perintah yang menyimpang dari makna aslinya meskipun bentuknya *fi'il amr*, namun tidak menunjukkan makna amr yang hakiki tetapi merupakan makna do'a. Karna konteks ayat ini merupakan sebuah do'a sekelompok hamba kepada Tuhannya. Begitu juga kata **وَتَبَّتْ أَقْدَامُنَا** yang di hubungkan dengan “و” athaf dengan kata sebelumnya memiliki makna yang sama yaitu makna do'a walaupun berbentuk *amr*. Jadi lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* Q.S Al-Baqarah ayat 250 merupakan *isti'arah tamtsilliyyah* dan kalam amr yang bermakna do'a sedangkan lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* pada Q.S Ali Imran ayat 147 hanya merupakan kalam amr yang bermakna do'a.

□

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jadi hasil dari penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 250 dan Q.S Ali Imran 147 adalah kokohkanlah pendirian kami yang merupakan makna *majazi* yang seharusnya secara *harfiah* kokohkanlah kaki(tumit) kami. Lafadz *Tsabbit Aqdaamanaa* pada kedua ayat ini terdapat dalam do'a dari orang-orang yang beriman dalam peperangan yaitu do'a Raja Thalut dan pasukannya dan do'a kaum *Ribbiyyun*, dan kedua ayat tersebut merupakan do'a yang utama karena lafadznya dari Al-Qur'an.

Perbandingan penafsiran lafadz *Tsabbit Aqdamana* pada Q.S Al-Baqarah ayt 250 dengan Q.S Ali Imran ayat 147 yaitu:

1. Perbedaan pada redaksi ayat utuh yaitu dipangkal ayatnya.
2. Yang kedua pada aspek historisnya dan *asbabun nuzul*, Q.S Al-Baqarah ayat 250 bertujuan untuk menerangkan kepada kaum mukminin bahwa syari'at perang tidak khusus bagi mereka namun juga pada umat-umat lampau dengan menceritakan pasukan Raja Thalut ini, dan Q.S Ali Imran ayat 147 memiliki sebab nuzul pada peristiwa perang Uhud, tentang do'anya kaum *Ribbiyyun* di saat kondisi perang.
3. Lafadz do'a pada Q.S Ali Imran diawali dengan keinsyafan akan dosa baik yang besar atau kecil walaupun keduanya merupakan do'a bersumber dari Al-Qur'an.
4. Dari sisi keBalaghahanya *Tsabbit Aqdaamanaa* pada Q.S Al-Baqarah merupakan kalam *isti'arah tamtsiliyyah* dan kalam *amr* yang bermakna do'a, sedangkan Q.S Ali Imran hanya kalam *amr* yang bermakna do'a.

□

2

B. KRITIK DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tentunya peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Dengan alasan itu memohon kepada pembaca untuk memberikan masukannya agar kedepannya atau penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

Sebagai saran dari penulis berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menganjurkan untuk sering membaca kedua do'a ini yang merupakan lafadznya dari Al-qur'an terutama do'anya kaum *Ribbiyyun* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 147.

□

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Purnomo, and Muhammad Nafik Hadi Ryandono, 'Bagaimana Pedagang Muslim Istiqomah Dalam Kejujuran?', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4.5 (2017).
- Al-Asfahani, Husein bin Muhammad al-Raghib, 'Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an' (Maktabah Nizar Mustafa Alban).
- Baghowi, Husein Bin Mas'ud, 'Tafsir Al-Baghowi "Ma'alimut Tanzil" Darul Thaibah Riyadh.' (Riyadh: Daar Thoibah, 1409)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Basri, Muhammad, Aulia Fitriani Munthe, Juraidah br. Sembiring, and Rafiqah

- Hayati, 'Perang Uhud: Ditinjau Dari Fakta Sejarah', *Khidmat*, 1.2 (2023), 140–44
- Budi, Arif Stiyo, and Muhammad Mahpur, 'Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11.1 (2014), 1–4.
- Faizin, Nur, *Ragam Macam Gaya Bahasa Arab Pustaka Learning Center Anggoota IKAPI No.271/JTI/2021 Karya Kartika Graha A.9 Malang*.
- Hakim, Ahmad Husnul, *Mutasabih Al-Qur'an Menyingkap Rahasia Di Balik Tata Letak Yang Berbeda (ELSiQ Tabarakarrahan Jakarta) 2021*, 2021.
- Hamka, 'Tafsir Al-Azhar Jilid 2 PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA'.
- Hariyadi, Muhammad, Achmad Muhammad, and A Pendahuluan, 'REKONSTRUKSI TAFSIR MUQÂRAN Ulama', 6.01 (2022), 1–17
- Husaini, Fira, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020)
- Husen bin Mas'ud al-baghowi, Abi Muhammad, 'Tafsir AL-Baghowi Mu'alimuttanzil'
- Islam, Perekonomian, 'AL-KHIYAR : Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam Ijtihad Khalifah U s m ā n Bin ' Aff ā n Dan Implikasinya Dalam', 1.1 (2021), 15–33
- Mahmud, Al-Zamakhshari bin Umar, 'Tafsir Al-Kasyāf', 2009
- Muhammad, Muhammad Adil, Muhammad Abdul, Lathif Khal, Mahmud Mursi, Abdul Hamii, Syaikh Mahmud, and others, 'Tafsir Ath-Thobari Jilid 6'
- Mustofa, Ahmad, and Yusuf Arisandi, 'Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an', *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2021), 22–43.
- Ma'ruf bil Raghīb al- Asfahani, Husain bin Muhammad, 'Al-Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an' (Beirut, Lebanon: Dar el-Ma'rifah).
- Nugraha, Muhamad Tisna, 'Rekonsiliasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Serta Internalisasinya Dalam Pendidikan Islam', 8.2 (2019), 241–58.
- Nurchayani, A P, 'Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', April, 2020, 43–62.
- Putri, Zikra Wahyuni, 'Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)', 4.2 (2022), 90–104
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: GEMA INSANI, 2000)
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 'AL-Qur'an Dan Terjemahannya', 2019
- Risana, Fifi, 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Aswaja Dalam Upaya Pembentukan Sikap Istiqomah Menjalankan Ibadah Di Smp Islam Bandar Lampung', 2022
- Riska Astyani, Agus Halimi, and Aep Saepudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 Tentang Iman Dan Istiqomah Terhadap Pendidikan Akidah', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 21–26 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>>
- Salsabila, Jahira, Nurul Imam, Faisal Al-habsyi, and Eni Zulaiha, 'Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)', 10.1, 1–15
- Sarini, S, M R Masdul, and S Kadir, 'Pentingnya Sifat Istiqomah Dalam Membina Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Ngune Dalam Tinjauan Pendidikan Islam', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 994–1005.
- Sayyid Quthub Ibrahim Husain al-Syarabi, 'Fi Zilal Al-Qur'an. Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Aziz Salim Basyharil, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an', 2 (2001), 408

- Shihab, M.Quraish, 'Tafsir Al-Misbah' (Lentera Hati, 1999)
- Shihab, M Quraish, 'TAFSIR Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)'
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, 2nd edn (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018)
- Suma, Muhammad Amin, 'Ulumul Qur-An' (DEPOK: RAJAWALI PERS CET.3, 2019)
- Sunarsa, Sasa, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Quran (Kajian Atas Kisah Thalut Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252) IPTIQ JAKARTA 2022*, 2022
- , 'TEORI TAFSIR ; (KAJIAN TENTANG METODE DAN CORAK TAFSIR AL-QUR'AN) AL-Afkar, Bandung 2019', *Al-Afkar*, 2.1 (2019), 248–60
- Suud, Fitriah M, 'Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), 121–34
- Suyuti, Imam, 'Asbabun Nuzul Sebab Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an' (Jakata: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, 'Tafsir Fathul Qadir Jilid 2 : Surah Al-Baqarah, Ali "Imran Dan An-Nisaa", Terj. Amir Hamzah Fachruddin and Asep Saefullah', (*Jakarta: Pustaka Azzam, 2009*), 2009, 470–72
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 'TAFSIR ATH-THABARI Pustaka Azzam Jakarta 2007 Jilid 4 Hal 386.'
- Ulpah, Maria, 'METODE TAFSIR MUQARRAN Prodi IAT Pasca Sarjana IIQ JAKARTA 2019 M / 1440 H', 2019
- Ushuluddin, Fakultas, Universitas Islam, and Negeriraden Intan, 'Amir Arsyad Bin Jumadi', 2017
- Yusuf Nur Samsu Santosa, Edy, 'Konsep Dan Urgensi Istiqomah Dalam Islam', 2022, 1–2
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*.(GEMA INSANI, Jakarta) 2013.